

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PONDOK PESANTREN DI
MTs. NAHDLATUSSALAM KAPUAS**

TESIS

**Diajukan Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

RUSDIANNOR

NIM 18013224

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1441 H/2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :
iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DI
MTs NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH
KAPUAS

Ditulis Oleh : RUSDIANNOR

NIM : 18013224

Prodi : MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
(MMPI)

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).



Palangka Raya, Maret 2020
An Direktur
Wakil Direktur,

Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DI
MTS. NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH
KAPUAS TIMUR

Nama : Rusdiannor

NIM : 18013224

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Jenjang : S2

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, November 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,



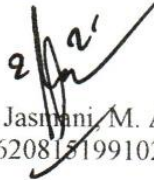
Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 197404232001 1 002

Pembimbing II,



Dr. Dakir, M.A
NIP. 19690323200312 1 002

Mengetahui :
Ketua Prodi MMPI



Dr. Jasthani, M. Ag
NIP. 19620815199102 1 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs. Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas”, oleh Rusdiannor NIM :18013224, telah dimunaqasahkan oleh Tim Munaqasah tesis pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Maret 2020

Palangka Raya, 31 Maret 2020

Tim Penguji;

1. Dr. Jasmani, M.Ag
Ketua sidang (.....)
2. Dr. Ahmadi, M.S.I
Penguji Utama (.....)
3. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
Penguji I (.....)
4. Dr. Dakir, MA
Penguji II/Sekretaris (.....)



Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP: 196504291991 1 002

ABSTRAK

Rusdiannor, 2020 Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Kapuas.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam sebagai lembaga pendidikan Islam telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun kurikulum pondok (kitab kuning), yang telah sesuai dengan keputusan bersama dan sesuai dengan ketetapan pemerintah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa masih belum optimal dan nilai ujian nasional yang masih rendah, serta kurang kemampuan guru dalam membuat persiapan mengajar, menggunakan metode mengajar, kemampuan dalam menyusun alat evaluasi, dan kemampuan menangani masalah belajar siswa. Namun secara umum madrasah ini dapat mencetak generasi yang religius dan dapat menjadi pemimpin di masyarakat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam? 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan tata usaha. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi (menarik kesimpulan)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *pertama* Perencanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah dilakukan berdasarkan kepada tujuan dan visi madrasah yang relevan dan berkesuaian serta berkesinambungan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) serta dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat, yang mempunyai prinsip sebagai berikut : a) Prinsip *Fleksibilitas*; b) Prinsip *Kontinuitas* (berkesinambungan); c) Prinsip *Praktis* dan *Efisiensi* ; d) Prinsip *Tepat guna*. *kedua* Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, yaitu kurikulum yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran mencakup pendidikan agama meliputi tauhid sejarah dan muamalat serta pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah raga serta pendidikan kesenian. yang bersumber pada kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah pada pembelajarannya. Oleh karena itu apa yang direncanakan itu yang dilaksanakan oleh guru masing-masing.

Kata kunci : Manajemen kurikulum, kurikulum pondok pesantren

ABSTRACT

Rusdiannor, 2020 Curriculum Management Based on Islamic Boarding Schools in Tsanawiyah Nahdlatussalam Madrasah Anjir Serapat Kapuas.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam as an Islamic educational institution has implemented learning in accordance with the curriculum, both the national curriculum and the pondok curriculum (yellow book), which is in accordance with joint decisions and in accordance with government regulations. But in reality student achievement is still not optimal and the national exam scores are still low, and the teacher's inadequacy in preparing for teaching, using teaching methods, the ability to prepare evaluation tools, and the ability to handle student learning problems. But in general this madrasa can produce a generation of religious and can be a leader in society.

This study is intended to answer the problem: 1) How is curriculum planning based on Islamic boarding schools in Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam? 2) How is the implementation of the curriculum based on Islamic boarding school in Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study are the headmaster of madrasas, teachers, and administration. Data collection methods in this study are the method of observation or observation, interviews and documentation. Data validity checking techniques with source triangulation techniques. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions)

The results obtained from this study are firstly the planning of Islamic boarding school curriculum in Madrasah Tsanawiyah is carried out based on the objectives and vision of the relevant and relevant madrasas as well as the continuity between the national curriculum (curriculum 2013) with the yellow book curriculum (curriculum of Islamic boarding school) as well as in compiling subject matter necessary communication and consideration of what are the needs of students and the community, which have the following principles: a) The Principle of Flexibility; b) Principle of Continuity (continuous); c) Practical Principles and Efficiency; d) Appropriate Principles. The second is the implementation of the Islamic boarding school curriculum at the Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, which is a curriculum that is integrated with a number of subjects covering religious education including historical monotheism and muamalat and general education such as Indonesian, Natural Sciences, Social Sciences, skills education, health education and sports education and arts education. which is sourced from the yellow book and uses the salafiyah method in its learning. Therefore what was planned was carried out by each teacher.

Keywords: curriculum management, boarding school curriculum

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Di MTs. Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 12 Maret 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Rusdiannor
NIM. 18013224

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala Puji ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Nikmat, Taufik dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proposal Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjirserapat Tengah Kapuas ” dengan lancar. Proposal Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas dalam rangka menyelesaikan studi di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Proses penulisan Proposal Tesis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan dan dorongan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu dalam bagian ini. Oleh karena itu secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palangkaraya yang telah memimpin dengan bijak.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana yang banyak memberikan masukan dan arahan.
3. Bapak Dr. Jasmani, M.Ag., selaku Ketua Prodi MPI Pascasarjana yang sangat banyak memberikan nasehat dan bimbingan.
4. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk penulis, dengan sabar dan ramah dalam membimbing.
5. Bapak Dr. Dakir, M.A., Selaku pembimbing II yang sangat baik dalam memberikan bimbingan.

6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Tenaga administrasi Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
8. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana MPI angkatan 2018 khususnya kelas MPI Ruang Ibnu sahnun, yang selalu membantu memberikan semangat serta solusi atas kesulitan penulis.
9. Kepala Pondok Pesantren dan Kepala MTs Nahdlatussalam beserta staf yang telah banyak memberikan informasi yang penulis butuhkan.
10. Ayah,ibu, isteri tercinta serta anak-anakku tersayang ,yang selalu memberi dukungan,motivasi dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu bimbingan, saran dan kritik penulis harapkan demi perbaikan Perbaikan Tesis ini. Akhirnya harapan penulis semoga Proposal Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, Amin.

Palangka Raya, 12 Maret 2020

Penulis

MOTTO

..... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadilah ayat 11)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang tak terhingga atas limpahan rahmat serta karunia yang ia berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pasca sarjana IAIN Palangka Raya yang sangat di banggakan. Sholawat serta salam tak henti-hentinya selalu dipasrahkan keharibaan junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Dan penulis persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Ayah dan ibu tercinta (H. Aliansyah dan Hj. Ratnawati) yang selalu memberikan do'a restunya.
2. Istriku (Rohana) yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat sampai selesai penelitian ini.
3. Anak-anakku tersayang (Haliza Najwa, Al Isti'anatul Amna, dan Khadijah Alifa Humaira) yang selalu memberikan semangat dan kekuatan sehingga selesai kuliah.
4. Guru-guru yang selalu memberikan do'a dan dukunganya
5. Sahabat-sahabat terbaik, seperjuangan yang telah memberikan kenangan terindah selama masa perkuliahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		Tidak dilambangkan
2	ب	b	be
3	ت	t	te
4	ث	ts	tedenganes
5	ج	j	je
6	ح	<u>h</u>	ha dengangarisbawah
7	خ	kh	kadengan ha
8	د	d	de
9	ذ	dz	de dengan zet
10	ر	r	er
11	ز	z	zet
12	س	s	es
13	ش	sy	Es dengan ye
14	ص	<u>s</u>	Es dengan garis bawah
15	ض	<u>d</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>t</u>	Te dengan garis bawah
17	ظ	<u>z</u>	Zet dengan garis bawah
18	ع	‘	Komater balik di atas hadap kanan
19	غ	gh	gedengan ha
20	ف	f	ef
21	ق	q	ki

22	ك	k	ka
23	ل	l	el
24	م	m	em
25	ن	n	en
26	و	w	we
27	ه	h	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

a. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	◌َ	A	<i>Fathah</i>
2	◌ِ	I	<i>Kasrah</i>
3	◌ُ	U	<i>dammah</i>

b. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ي_____.	Ai	a dengan i
2	و_____.	Au	a dengan u

Contoh: كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

c. Vokal panjang (madd)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Â	a dengan topi di atas
2	يِي	Î	i dengan topi di atas
3	وُو	Û	u dengan topi di atas

Contoh: قال : *qâla* رمى : *ramâ*

3. *Tamarbûtah*

Ta marbûtah ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi *mahkamah*.
- jika huruf *tamarbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransli-terasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi *al-madînah al-munawarah*.
- Jika huruf *tamarbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi *raudat al-afâl*.

4. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbanâ* نَزَّلَ : *nazzala*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fil*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams*) bukan *asy-syams*)

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تاخذون	:	<i>ta'khudzuna</i>
النَّوْء	:	<i>an-nau'</i>
اكل	:	<i>akala</i>
انّ	:	<i>inna</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

8. Cara Penulisan Kata

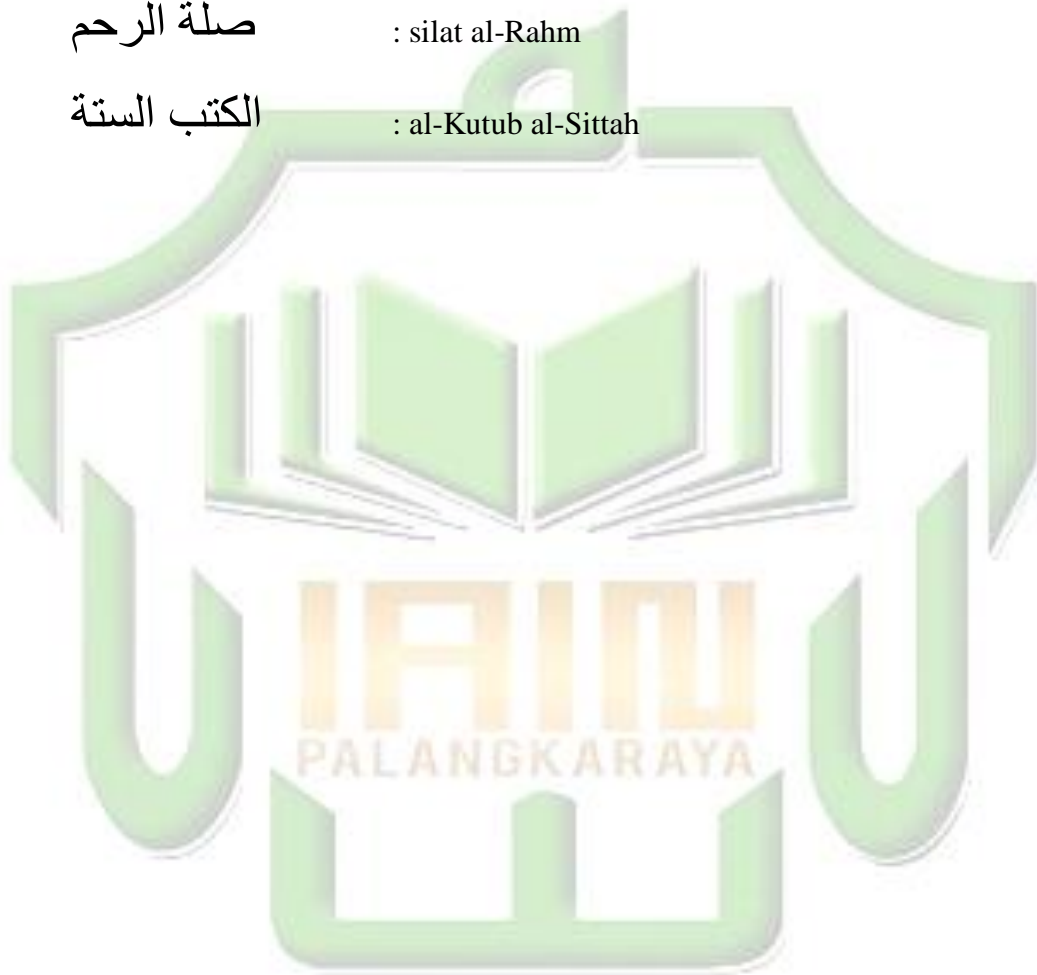
Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN TESIS.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLATE.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	10
1. Konsep Manajemen.....	10
2. Ruang Lingkup Manajemen.....	22
B. Kurikulum Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Kurikulum	39

2. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren	41
3. Struktur Kurikulum Madrasah.....	41
4. Struktur Kurikulum Pondok Pesantren	42
C. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren	43
1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren	43
2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok pesantren	45
D. Penelitian yang Relevan.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis, Tempat dan waktu penelitian.....	53
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Tempat dan waktu penelitian.....	54
B. Prosedur penelitian.....	55
C. Data dan sumber data.....	55
D. Teknik dan Prosedur pengumpulan data.....	57
E. Prosedur Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Gambaran Umum	71
B. Penyajian Data	80
1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs. Nahdlatussalam.....	80
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren di MTs. Nahdlatussalam.....	90

3. Pembahasan hasil penelitian.....	95
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
Lampiran 1 : Surat Pengantar Ijin riset	
Lampiran 2 : Mohon Izin riset	
Lampiran 3 : Rekomendasi Riset	
Lampiran 4 : Persetujuan Riset	
Lampiran 5 : Jadwal Pelajaran	
Lampiran 6 : Jadwal Pembagian Tugas Guru	
Lampiran 7 : Foto Kitab (Kurikulum Pontren) MTs. Nahdlatussalam	
Lampiran 8 : Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020	
Lampiran 9 : Pedoman Wawancara	
Lampiran 10 : Foto-foto Observasi Lapangan di MTs. Nahdlatussalam	
Lampiran 11 : Saran Perbaikan Tesis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi bangsa Indonesia saat ini masih dalam tahap proses menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Secara sadar kita akui bahwa upaya yang dilakukan khususnya dalam hal mewujudkan cita-cita kemerdekaan secara hakiki sering dibarengi oleh berbagai problema, seperti masalah sosial, ekonomi, kualitas pendidikan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas bangsa memerlukan pemikiran konstruktif positif, sehingga cita-cita kemerdekaan benar-benar dapat terwujud. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut pula perannya dalam merespon segala realita yang terjadi melalui berpikir logis, objektif, dan sistematis.

Keberhasilan pendidikan selalu dihubungkan dengan berbagai faktor yang saling terkait dengan administrasi pendidikan. Menurut Husaini Usman, dalam buku *Manajemen* disebutkan: "administrasi tersebut terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, administrasi keuangan, sarana dan prasarana, hubungan lembaga dengan masyarakat, dan administrasi layanan khusus".¹ Untuk memberdayakan atau memfungsikan semua faktor-faktor tersebut secara optimal, maka perlu memahami manajemen Kurikulum, serta melaksanakan manajemen Kurikulum dengan baik.

¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2006, h. 3

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal termasuk kegiatan yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan. Pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, yakni pembentukan manusia seutuhnya dalam arti manusia yang dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia, serasi dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk beragama. Hal tersebut juga selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Konsep pendidikan Islam adalah rumusan paling unggul jika dibandingkan dengan sejumlah teori pendidikan. Konsep pendidikan Islam bersumber pada ajaran yang Maha Mengetahui. Hal dimaksud telah tertuang dalam kitab Al-Quran dan Hadits yang menjadi dasar utama dalam pengembangan pendidikan Islam.³ Allah mengingatkan kepada orang-orang

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), h. 11.

³Hery Noer Aly dan Munzier S *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 142.

yang beriman agar selalu bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benar taqwa.

Allah SWT. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diupayakan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Lembaga pendidikan perlu dikondisikan sedemikian rupa, terutama komponen-komponen yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Komponen di sini meliputi empat hal pokok, yaitu 1. Perencanaan Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam, 2. Pelaksanaan Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam,

Manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan tingginya kualitas pendidikan. Hal ini berarti implementasi manajemen pendidikan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Sebaliknya, jika manajemen tersebut tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan itu sendiri.

Pondok pesantren sekarang dihadapkan dengan berbagai tuntutan, salah satunya adalah harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu perlu adanya manajemen pondok pesantren.

Manajemen pendidikan pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang

melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien⁴

Menurut Ramayulis, “Prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam diuraikan menjadi tujuh yaitu : Ikhlas, Kejujuran, Amanah, Adil, Tanggung jawab, Dinamis, Praktis dan fleksibel.”⁵ Sistem pengajaran yang baik harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, karena pada hakikatnya siswalah yang belajar. Proses belajar-mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Sehubungan dengan itu, proses belajar mengajar di Pondok pesantren MTs Nahdlatussalam Anjir serapat kapuas belum jelas apakah sudah terlaksana sebagaimana dimaksud.

Pengakuan terhadap kontribusi madrasah bagi pendidikan nasional terlihat dalam SKB tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 6 dan No. 36 Tahun 1975. SKB tiga menteri tersebut merupakan upaya untuk menyetarakan madrasah dengan sekolah umum melalui peningkatan mutu transmisi pengetahuan umum dan keterampilan pada lembaga pendidikan yang secara administratif berada dibawah koordinasi Departemen Agama RI. Selanjutnya, pemerintah menetapkan pengakuan terhadap madrasah yang dituangkan dalam undang-undang. Dalam UU SPN No. 2 Tahun 1989 yang kemudian ditindaklanjuti

⁴Kompri, *Manajemen & kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Pranadamedia Group,2018, h. 64

⁵Ramayulis, *Manajemen & kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Pranadamedia Group,2018, h. 65

dengan PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar dan PP. No 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa madrasah diberikan predikat sekolah umum berciri khas Islam. Dengan demikian, MA setara dengan SMU. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa istilah “ciri khas Islam” tidak lagi disebutkan, sebab dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar dan menengah tanpa menyebutkan ciri khas keagamaan.

Sekarang ini, pemerintah tidak lagi menjadikan nilai ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa melainkan diserahkan kesekolah masing masing dengan kreteria yang sudah diatur, nilai ujian nasional hanya sebagai pemetaan sekolah secara nasional. Berdasarkan data tahun pelajaran 2018/2019 MTs Nahdlatussalam prosentasi kelulusan sudah maksimal, yakni kelulusan 100 %.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, di bawah naungan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, di satu sisi ingin memaksimalkan penerapan ilmu-ilmu keagamaan, di sisi lain juga harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum nasional. Sebagai madrasah yang berbasis pesantren, Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam tidak harus kehilangan ciri khas dan budaya pesantrennya hanya karena alasan tuntutan kurikulum nasional.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam ke depan memiliki tantangan yang cukup berat dalam rangka mewujudkan keinginan madrasah terutama dalam pembinaan para siswanya untuk menjadikan sebagai pribadi yang berilmu pengetahuan namun berkeperibadian sholeh yang diharapkan dapat

bersaing di tengah persaingan dunia yang semakin ketat, hal ini juga berkesesuaian dengan pedoman Kementerian Agama, tentang Kurikulum 2013 bahwa Madrasah Tsanawiyah yang Unggul, Islami, dan Populis. Unggul di sini berarti memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan iptek dan imtak, serta berjiwa kompetitif sebagai *khalifah fil ardhi*. Islami berarti memiliki keshalehan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam hidup dan kehidupan. Sedangkan populis berarti diakui, diterima, dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. hal ini sesuai dengan visi misi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam yaitu. “Menjadi pusat pembinaan pribadi yang sholeh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global.”

Dalam pelaksanaan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam masih terdapat beberapa permasalahan baik pada kurikulum madrasah maupun pada kurikulum pondoknya. Oleh sebab itu berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam. Upaya untuk peningkatan profesionalisme guru sudah dilakukan dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan workshop. Fasilitas Lab. Komputer sudah terpenuhi. bahkan jumlah jam belajar juga sudah ditambah dengan melaksanakan belajar sore atau les. Meskipun demikian, peningkatan mutu lulusan madrasah belum terlihat secara signifikan. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh *stakeholder* madrasah, ternyata mutu pembelajaran di madrasah belum mencapai tingkat yang memuaskan. Ada beberapa indikator yang menggambarkan kondisi demikian:

1. Prestasi belajar siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari nilai UN mereka yang masih rendah untuk pelajaran umum.
2. Guru kurang siap dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hal ini tergambar dari kemampuan dalam membuat persiapan mengajar, menggunakan metode mengajar, kemampuan dalam menyusun alat evaluasi, dan kemampuan menangani masalah belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas, guru sebagai tenaga pendidik yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar perlu dilibatkan dalam manajemen pembelajaran. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga harus melaksanakan tugas-tugas administrasi lain yang berhubungan dengan Kurikulum demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Latar belakang inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti tentang bagaimana Manajemen Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.

Ditetapkannya Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam ini sebagai *setting* penelitian karena madrasah ini merupakan salah satu aset daerah yang telah banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan sumber daya manusia, khususnya di Kabupaten Kapuas, dan Kalimantan pada umumnya yang sudah seharusnya selalu mendapat perhatian dari semua pihak. Selain itu, sepengetahuan penulis, belum pernah diadakan penelitian yang sama tentang Manajemen Kurikulum berbasis Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Selanjutnya akan digali data-data dan bahan informasi yang terkait dengan proses pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah

Nahdlatussalam. Data-data dan informasi tersebut akan digunakan untuk menyusun sebuah tesis dengan judul: “Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kapuas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam, dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.
2. Untuk menganalisis Pelaksanaan Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Aspek teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam mengelola pembelajaran. Dari sini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan kondisi, perkembangan dan harapan masyarakat.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna sebagai:

- a. Bahan masukan bagi Kementerian Agama Kabupaten Kapuas untuk melihat sisi kelebihan dan kekurangan madrasah, yang selanjutnya untuk diadakan pembinaan yang lebih intensif.
- b. Sebagai masukan sekaligus motivasi bagi tenaga kependidikan, terutama bagi guru agar dapat mengembangkan diri dalam menerapkan keterampilan mengajar.
- c. Untuk menambah khazanah perpustakaan yang ada di Program Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.
- d. Dapat dijadikan bahan untuk peneliti lain yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memuat beberapa sub yaitu Pengertian dan fungsi manajemen Kurikulum; Tujuan pendidikan; dan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur.

A. Kerangka Teori

1. Konsep manajemen

a. Pengertian Manajemen

Menurut H.B. Siswanto, dalam bukunya *Konsep Dasar Manajemen*, istilah “manajemen” diartikan sebagai proses pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketata-laksanaan, kepemimpinan, administrasi dan sebagainya.⁶ Dalam *An English-Indonesia Dictionary* disebutkan “*management*” sebagai ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.⁷ Menurut Made Pidarta: “Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya”.⁸ Manajemen dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai proses pengelolaan terhadap Kurikulum, khususnya di MTs Nahdlatussalam Kapuas Timur.

⁶ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, h. 1.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, h.. 372.

⁸ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, Cetakan kedua, h. 4.

Dipilih manajemen sebagai aktivitas, bukan sebagai individu, agar konsisten dengan istilah administrasi dengan administrator sebagai pelaksananya, dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksananya. Kepala sekolah misalnya bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.⁹

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.¹⁰ Dalam hal inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Istilah manajemen juga diartikan sebagai proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹ Dalam suatu organisasi, proses manajemen dilakukan oleh manajer dengan cara-cara atau aktivitas tertentu. Mereka mempengaruhi para personil atau anggota organisasi, karyawan dan sebagainya agar mereka bekerja sesuai prosedur, pembagian kerja, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

⁹ *Ibid.*, h. 4.

¹⁰ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cetakan IX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 20.

¹¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 42.

Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya adalah berdaya guna, pencapaian aktivitas-aktifitas secara sempurna sesuai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan efisien adalah berhasil guna, hemat waktu, biaya dan tenaga,¹² yakni hubungan antara *input* dengan *output* yang lebih bernilai menguntungkan.

Sehubungan dengan hal di atas, bagaimanapun menata atau mengelola sistem pendidikan tentu tidak akan bermakna apabila tidak menyentuh nilai-nilai agama. Menurut Kamrani Buseri: “Agama adalah sesuatu yang terpenting dan paling berharga serta paling asasi bagi manusia karena selain pemenuhan naluriah manusia juga mampu menghantarkan manusia kepada tujuan hakikinya yakni mengabdikan kepada Tuhannya”.¹³

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar. Sehubungan dengan itu juga Allah mengutus para rasul untuk membimbing manusia dari kondisi tidak berperadaban menjadi berperadaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan.

¹² Budiono, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Alumni, 2005, h. 138.

¹³ Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003, h. 72.

Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam membebaskan individu dari penyembahan terhadap selain Allah; dari rasa takut kehilangan rizki, kehormatan, dan kedudukan, serta dari pembudakan oleh hawa nafsu.

Sehubungan dengan hal di atas, beberapa kenyataan menggambarkan bahwa banyak siswa dewasa ini yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan kepribadian yang kurang sesuai dengan persyaratan sebagai warga negara yang baik.¹⁵ Perkelahian antarpelajar, yang terjadi di berbagai kota, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku negatif lainnya menunjukkan adanya krisis nilai keagamaan, padahal bagi mereka telah diajarkan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Gejala serupa itu menunjukkan bahwa generasi muda masih mencari nilai yang betul-betul dapat dijadikan prinsip dalam hidupnya, sekaligus juga menunjukkan gejala kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri.¹⁶

Melihat fenomena di atas, pendidikan sudah seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kekuatan dan ketangguhan akidah, moral, ilmu dan amal. Terkait dengan ini, pendidikan bukan hanya bertumpu pada pendalaman aspek kognisi saja,

¹⁴Hery Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000, hal. 142.

¹⁵Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal.5.

¹⁶*Ibid*, hal. 6.

melainkan lebih menekankan pada aspek afeksi dan psikomotorik, sehingga ilmu yang selama ini diperoleh benar-benar dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari dalam wujud ibadah.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengaturan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Manajemen

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan, pendidikan nasional perlu disikapi secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, dalam menata suatu sistem pendidikan, perlu dipahami keterkaitan pendidikan dengan fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi manajemen dalam proses pendidikan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, motivasi, menggerakkan, memberi perintah, pengkoordinasian, penganggaran, hingga pengawasan/pengontrolan. Semua fungsi tersebut dapat dijadikan acuan dalam merancang suatu pembelajaran. George R. Terry, seorang penulis textbook "*Management*" terkemuka, seperti dikutip oleh Winardi,

berpendapat bahwa fungsi-fungsi fundamental manajemen meliputi empat hal, disingkat POAC, yaitu terdiri dari: Perencanaan (*Planning*); Pengorganisasian (*Organizing*); Menggerakkan (*Actuating*); dan Pengawasan (*Controlling*);¹⁷

Menurut George R. Terry tentang fungsi manajemen di atas, terdapat empat fungsi dari manajemen, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), menggerakkan (*Actuating*); dan evaluasi (*Controlling*). Yang akan di jelaskan sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah upaya penetapan program-program pekerjaan yang akan dilaksanakan di dalam lingkungan kerja, dan usaha membantu pelaksanaannya secara tepat serta pengawasan terhadap dilaksanakannya program-program tersebut. Dengan demikian, perencanaan meliputi hal-hal apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang.

Perencanaan dapat dilihat dari arti sempit dan dalam arti luas. Perencanaan dalam arti sempit khususnya berarti “melihat ke depan”, jadi mencakup penetapan waktu dan penetapan termin. Dalam ungkapan lain dikenal istilah “*scheduling*”. Guru dituntut untuk dapat membuat perencanaan kurikulum. Rencana kurikulum di sini maksudnya adalah menyusun program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/ RPP. Sedangkan

¹⁷ Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h.177.

dalam arti luas di samping meliputi penetapan waktu juga mencakup pengkoordinasian metode-metode dan alat-alat, termasuk persiapan pekerjaan, pembagian kerja, penetapan urutan tindakan-tindakan, kontrol dan sebagainya.

Visi dan misi pendidikan harus jelas, sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadits. Secara umum, tujuan pendidikan pada lembaga pendidikan Islam adalah agar terbentuk individu-individu mukmin yang bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Abu al-Hasan al-Nadwi, dikutip oleh Hery Noer Aly mengingatkan orang-orang yang membangun umat dengan sistem pendidikan non-Islam sebagai berikut:

Selama metode dipinjam dari Negara non-Islam atau buku dipilih dari karya para penyusun non-muslim yang (seharusnya) diperuntukkan bagi anak non-muslim, maka metode dan buku tersebut tidak pernah akan membantu memenuhi tuntutan, malah akan terus mengembangkan konflik antara alam pikiran dan ruh islami dengan alam pikiran dan mental baru. ...Transfer yang demikian telah mengakibatkan kekacauan berfikir, konflik alam pikiran, keraguan terhadap agama, pelecehan terhadap kewajibannya, pemberontakan terhadap tata krama dan akhlak, kelemahan dalam tingkah laku, serta taklid terhadap budaya asing seperti *permissiveness* (keserbabolehan), gaya hidup dan pemborosan.¹⁸

Pernyataan di atas mengingatkan kita akan pentingnya kewaspadaan dan kerhati-hatian dalam menerima dan mengembangkan teori pendidikan yang belum jelas kesesuaiannya

¹⁸ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam ...*, h. 5.

dengan konsep ajaran Alquran dan Al Hadis. Meskipun demikian, kita juga tidak harus menutup diri terhadap teori-teori baru dalam pendidikan selama teori yang digunakan tidak akan merusak nilai-nilai dan budaya Islam.

Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai langkah awal dalam menetapkan garis besar pembelajaran, serta menetapkan struktur organisasi yang akan dilakukan dalam proses pendidikan dengan pertimbangan-pertimbangan secara *eklektis* (pilihan yang terbaik).

2) Pelaksanaan (*Actuating*)

Perkataan *Actuating* berasal dari kata kerja "*to Actuate*". Yang dimaksud dengan "*to Actuate*" adalah : ... *to put into action; incite, motivate, influence*. Dari kata-kata tersebut dapat kita nyatakan bahwa *Actuating* berhubungan dengan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha kearah pencapaian sasaran-sasaran tertentu.¹⁹

Problem yang lazim dihadapi oleh para praktisi lembaga kependidikan adalah bagaimana cara mengusahakan atau menggerakkan anggota atau orang yang dipimpinnya, bagaimana mengembangkan skill dan kemampuan guru, sehingga yang bersangkutan akan dapat bekerja dengan lebih baik.

¹⁹ *Ibid*, h. 195.

Guru adalah seorang pemimpin,²⁰ hendaknya selalu dapat membimbing siswa dan punya keteladanan, adil dan punya wibawa, sehingga ia sangat dipatuhi dan dihormati. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ordway Tead, yang dikutip oleh Kartini Kartono:

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru pula, yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong (memotifir), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Di samping menuntun dan mendidik “muridnya”, ia diharapkan juga menjadi pelaksana eksekutif untuk mengadakan latihan-latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, dan menilai gagal atau suksesnya satu proses atau treatment. Ringkasnya, ia juga harus mampu menjadi manajer yang baik.²¹

Bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik, bagaimana memotivasi peserta didik untuk belajar membutuhkan ilmu dan keterampilan khusus dalam mengajar. Nabi Muhammad SAW adalah contoh nyata yang telah membuktikan kesuksesannya dalam memimpin dan memberikan pendidikan. Tidak ada yang berani membantah, mengabaikan atau mengkhianati perintahnya, kecuali orang-orang fasik. Sebagai seorang pendidik dan pemimpin, ia telah memenej dirinya dengan prinsip *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (senantiasa berdakwah/ mengajak) dan *fathanah* (cerdas, tidak bersikap bodoh).

²⁰ Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya atas kepemimpinannya...". Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*: Dar al-Fikri, 1412, h. 187.

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 40.

3. Fungsi penggerakan (*actuating*)

adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. “Menggerakkan” berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana.²²

Tingkah laku pemimpinan menggerakkan organisasinya yang efektif adalah melakukan peran aktif dalam kegiatan pengembangan staf, memperbaiki unjuk kerja pengajaran, melakukan kepemimpinan pengajaran langsung pada guru, meyakinkan bahwa unjuk kerja para guru di kelas dievaluasi, dan menjadi model tokoh yang efektif.²³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengarahannya (*actuating*) adalah kemampuan pemimpin pendidikan mengarahkan semua personel institusi pendidikan untuk menyelesaikan tugas-tugas kependidikan, meningkatkan hubungan kerja antar personel, membina kerja sama, mengarahkan sumber daya organisasi, dan memberi motivasi kerja.

4) Evaluasi (*Controlling*)

Dalam hal melaksanakan aktivitas-aktivitas *belajar*, guru menerangkan kepada siswanya apa yang harus dilakukan mereka dan

²²Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2005, h. 25.

²³*Ibid* h. 26.

ia membantu mereka untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin. Dalam aktivitas evaluasi terhadap siswa ia harus dapat menentukan kemajuan yang telah dicapai. Ia perlu mengetahui apa yang sedang terjadi, sehingga ia dapat segera melakukan intervensi dan mengubah prosedur-prosedur apabila perubahan-perubahan demikian dianggap perlu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, evaluasi ini biasanya dilaksanakan secara terstruktur.

Evaluasi juga identik dengan pengawasan. Ada dua macam pengawasan, yaitu pengawasan preventif dan pengawasan korektif. Pengawasan preventif adalah pengawasan yang mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam belajar mengajar. Di lain pihak, pengawasan korektif merupakan tindakan nyata terhadap aktivitas-aktivitas yang telah berlangsung. Pengawasan preventif lebih baik dibandingkan dengan pengawasan korektif dalam kebanyakan kasus, karena biaya-biaya untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan adalah lebih rendah. Pengawasan preventif mendahulukan perubahan-perubahan di dalam proses yang bersangkutan apabila hal tersebut perlu dilakukan. Adapun pengawasan korektif mengharuskan bahwa proses yang bersangkutan perlu diulangi lagi.

Pengawasan juga berhubungan dengan persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil yang ada dengan rencana yang sebelumnya dibuat;
2. Mengadakan koreksi-koreksi yang perlu dilakukan apabila kejadian-kejadian dalam kenyataan ternyata menyimpang dari rencana.

Dalam proses pengawasan ini akan dievaluasi kembali berbagai aspek dan tindakan yang telah dilakukan. Aspek tersebut mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), motivasi (*motivation*), menggerakkan (*actuating*), memberi perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengontrolan (*controlling*).

Pengarahan (*directing*) maksudnya adalah mengarahkan peserta didik atau siswa tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka. Motivasi (*motivation*) adalah sesuatu hal yang dapat mendorong atau menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau berbuat dengan cara tertentu. Memberi perintah (*commanding*) adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau memberikan hak dan kewajiban secara jelas yang harus diterima oleh orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Pengkoordinasian (*coordinating*) adalah proses menyinkronkan semua usaha yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, baik yang menyangkut orang, cara belajar, dan lain-lain.

Dalam melaksanakan tindakan manajerial, terdapat sejumlah prinsip manajemen. Prinsip-prinsip dimaksud menurut Henry Fayol seperti dikutip Winardi, terdiri dari: (1) Pembagian kerja, (2) Otoritas dan tanggung jawab, (3) Disiplin, (4) Kesatuan perintah, (5) Kesatuan arah, (6) Kepentingan umum, (7) Penghargaan, (8) Keteraturan, (9) Keadilan, dan (10). Stabilitas.²⁴

Seperti dikemukakan di atas, terdapat beberapa fungsi manajemen, dan evaluasi termasuk bagian yang sangat penting dalam manajemen. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa fungsi manajemen kurikulum adalah upaya memberikan arah bagi pengelolaan terhadap berbagai sumber daya kependidikan untuk mencapai tujuan, paling tidak dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan hingga pengembangan evaluasi.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Manajemen kurikulum menurut Eladiana adalah;

segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.²⁵

²⁴ *Ibid*, h. 175

²⁵ Eladiana, *Pengertian Manajemen, Kurikulum, Manajemen Kurikulum, Dan Konsep Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2012, h. 150

Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siklus manajemen kurikulum menurut penulis terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap implementasi atau pelaksanaan, dan tahap penilaian.

Pada tahap perencanaan pengelola pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan yang didasarkan pada tujuan pendidikan tertentu. Pengelola pendidikan perlu merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum, membuat rencana induk (*master plan*) yang menerangkan bagaimana pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum dilakukan. Setelah hasil perencanaan ditentukan tahap pengembangan dilakukan meliputi perumusan rasional atau dasar pemikiran, perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah /madrasah, menentukan struktur dan isi program, pemilihan sumber, alat dan sarana belajar; dan penentuan cara mengukur hasil belajar.

Tahapan implementasi atau pelaksanaan, meliputi penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/ RPP), penyediaan sumber, alat, penentu strategi dan metode pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar dan setting lingkungan pembelajaran. Tahap penilaian dilakukan untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, dan produk. Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Segala

aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada. Berdasarkan hal tersebut kurikulum tepat dirumuskan secara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tersebut. Pada program pendidikan/kurikuler sekolah/lembaga pendidikan berusaha mendorong siswa agar berkembang dan tumbuh secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keterbitan masyarakat ikut andil mengambil bagian penting dalam manajemen kurikulum. Keterlibatan masyarakat dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.²⁶

Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Kurikulum harus dirumuskan sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru.²⁷

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Pada ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2003, h. 4

²⁷ Eladiana, *Pengertian Manajemen, Kurikulum*, ... h. 51

cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Menurut Oemar Hamalik Secara sederhana ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut :

- (1) manajemen perencanaan,
- (2) manajemen pelaksanaan kurikulum,
- (3) supervisi pelaksanaan kurikulum,
- (4) pemantauan dan penilaian kurikulum,
- (5) perbaikan kurikulum,
- (6) desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum²⁸

Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, Manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum adalah

²⁸Oemar Hamalik *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016, h. 12-13

suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengembang tugas untuk mencapai suatu tujuan.

a. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu:

1. produktivitas yaitu hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan kurikulum harus sangat diperhatikan. Output (peserta didik) harus menjadi pertimbangan agar sesuai dengan rumusan tujuan manajemen kurikulum),
2. demokratisasi yaitu proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asa demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksanaan dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.
3. kooperatif, yaitu perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.
4. efektivitas dan efisiensi yaitu rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen sumber daya tenaga, biaya, dan waktu.
5. mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan²⁹

Adapun fungsi- fungsi dari manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, kerana pemberdayaan sumber dan komponen kurikulum dapat dilakkan dengan pengelolaan yang terencana.
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan bagi peserta untuk mecapai hasil yang maksimal melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang dikelola secara intergritas dalam mencapai tujuan.
3. Meningkatkan motivasi pada kinerja guru dan aktivitas siswa kerana adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum

²⁹ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung ; alfabeta. Jakarta, 2013, h. 192

4. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat dalam memberi masukan supaya dalam sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan setempat³⁰

b. Proses Manajemen Kurikulum

1. Manajemen Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan model-model aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosialogis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologi (dalam menentukan urutan materi pelajaran).

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang perlakuan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³¹

³⁰ *Ibid*, h. 192

³¹ *Ibid*, h. 193

Kegiatan inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek- proyek yang perlu dikerjakan. Isi kurikulum dapat disusun sebagai berikut:

- a) Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, IPA matematika, dan lain- lain.
- b) Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dilaksanakan bersumber dari bidang- bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program.
- c) Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasa atau standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- d) Tiap-tiap mata pelajaran dikembangkan dalam bentuk silabus.³²

Dari rumusan perencanaan di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya memuat pada rangkaian susunan mata pelajaran, tetapi juga memuat seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pendukung-pendukungnya. Namun dalam perumusan lebih banyak difokuskan pada perencanaan pengajaran dengan menyusun materi ajar. Karena materi pelajaran adalah suatu yang dianggap sangat urgen dalam kurikulum. Maka dalam perumusannya juga sangat diperlukan adanya landasan yang kokoh sebagai pedoman.

2. Manajemen Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan

³² Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan,.....*, h. 194

terlaksana. Dalam manajemen pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas meterial, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah
- b) Pelasaan kurikulum tingkat kelas.

Pelaksaaan kurikulum tingkat sekolah, langsung ditangani oleh kepala sekolah. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas ditugaskan langsung kepada para guru.

Dalam pelaksaaan kurikulum tingkat sekolah, kepala sekolah selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, dia juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah dalam satu tahun, menyusul jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, kepala sekolah membagi tugas kepada para guru meliputi ; (1) Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, (2) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah, (3) Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri siswa dan membantu siswa dalam

memecahkan masalah.³³

3. Manajemen Pemantauan dan Penilaian Kurikulum

Pemantauan kurikulum adalah pengumpulan informasi belajar, berdasarkan data yang yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengatasi permasalahan dalam kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkat efektifitasnya. Pemantauan ini dilakukan supaya yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.

Secara garis besar pemantauan kurikulum bertujuan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah. Dalam tataran praktis, pemantauan kurikulum memuat beberapa aspek, yaitu : a) peserta didik, dengan mengidentifikasi pada cara belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, keaktifan, kreativitas, hambatan dan kesulitan yang dihadapi peseta didik b) tenaga pengajar, dengan memantau pelaksanaan tanggung jawab, kemampuan kepribadian, kemampuan kemasyarakatan, kemampuan profesional, dan loyalitas terhadap atasan c) media pengajaran yang meliputi jenis media yang digunakan, cara penggunaan media, pengadaan media, pemeliharaan dan perawatan media, d) prosedur penilaian, meliputi pemantauan

³³ *Ibid*,... h. 198

instrument yang dihadapi siswa, pelaksanaan penilaian, pelaporan hasil penilaian, dan e) jumlah lulusan dengan melihat kategori jenjang, jenis kelamin, kelompok usia, dan kualitas kemampuan lulusan.

Kurikulum suatu pendidikan itu tidak bisa bersifat selalu statis, akan tetapi akan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan kurikulum itu sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya kebutuhan dari siswa dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan terus menerus.

Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek: proses dan produk. Kriteria proses menitikberatkan pada efisiensi pelaksanaan kurikulum dan sistem instruksional, sedangkan kualitas produk melihat pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan output yang berupa kelulusan siswa.³⁴ Berkaitan dengan prosedur perbaikan, seluruh komponen sumber daya manusiawi, seperti: administrator, pemilik sekolah, kepala sekolah, guru-guru siswa, serta masyarakat mempunyai sangat berperan besar. Tanggung jawab masing-masing harus dirumuskan secara jelas.

³⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016, h 95

Selain dari sumber daya manusia, aspek evaluasi juga harus dikaji sejak awal perencanaan program perbaikan kurikulum.

Dengan evaluasi yang tepat dan data informasi yang akurat akan sangat diperlukan dalam membuat keputusan kurikulum dan instruksional. Selanjutnya perbaikan kurikulum akan terus dapat berlangsung hingga tujuan kurikulum terpenuhi.

Chamberlain telah merumuskan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam perbaikan:

- a) mengidentifikasi masalah sebenarnya sebagai tuntutan untuk mengetahui tujuan,
- b) mengumpulkan fakta atau informasi tambahan,
- c) mengajukan kemungkinan pemecahan dengan keputusan yang optimal dan diharapkan,
- d) memilih pemecahan sebagai percobaan,
- e) merencanakan tindakan yang dikehendaki untuk melaksanakan penyelesaian,
- f) melakukan solusi percobaan,
- g) evaluasi.³⁵

B. Kurikulum Pondok Pesantren

Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran pesantren adalah formulasi kurikulum. Dalam proses perencanaan dibagi dalam dua tahap yaitu analisis kebutuhan di masa akan datang dan penetapan program. Kedua tahapan ini untuk mengantisipasi masa depan dan bukannya untuk masa sekarang apalagi masa lalu. Perjalanan sejarah menunjukkan bagaimana proses pesantren yang dimulai dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid, tetapi dalam mengantisipasi kondisi kekinian, pesantren kemudian secara formal

³⁵ *Ibid*, ...h 96

membentuk kurikulum. Dengan ditetapkannya kurikulum, maka itu berarti analisis pembentukan sumber daya manusia yang akan dilakukan sudah menjadi pedoman tersendiri. Tantangan ini merupakan usaha yang berkelanjutan. Tidak berhenti dalam proses penetapan semata-mata tetapi diperlukan usaha dalam pemantauan efektifitas dan efeisiensi.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri.³⁶ Sedangkan istilah pesantren sering disebut dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata pondok menjadi pondok pesantren. Dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar karena kata pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang artinya hotel atau pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu, jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam. A. Halim dkk berpendapat bahwa

“pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan di bantu oleh ustaz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas”.³⁷

Kemudian menurut Halim dkk lebih lanjut adalah :

³⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Prenadamedia, Jakarta, 2018, h. 1

³⁷ Ibid h. 2

“Pesantren juga di katakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama di ajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama di sebarkan.”³⁸

Pesantren secara sederhana dapat di artikan menurut karakteristiknya yaitu sebagai tempat belajar para santri. Kemudian secara teknis pengertian pesanten dikemukakan oleh Mastuhu, yaitu Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islm untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁹

Dari beberapa pengertian yang telah di kemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari ajaran agama islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari

Kemudian secara umum pesantren dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf atau modern. Pesantren salaf adalah pendidiknnya semata-mata berdasarkan pada pola pengajaran klasikal atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode klasikal serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan

³⁸ Ibid, h.2

³⁹ Ibid, h.3

modern, jenis pesantren ini pun bisa meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri.

Pesantren khalaf adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, juga memasukan kedalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah yang adanya ilmu-ilmu umum yang digabung dengan pola pendidikan pesantren klasikal.

Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan yang diperbarui pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pesantren ini menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan dan kegiatan pendidikan formal, baik itu jalur umum (TK, SD, SMP, dan SMA) maupun jalur berciri khas agama Islam (Ibtidaiyah, Mutawassit, Sanawiah).

Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren yang ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang. Dengan demikian dapat dikatakan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana seorang kiai sebagai figure pemimpin dan santri sebagai objek yang diberikan ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

b. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang

keikhlasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat untuk masyarakat.

Secara umum masyarakat mengelompokan pondok pesantren dalam dua kategori yaitu: (1) pondok pesantren salaf dan (2) pondok pesantren modern. Sebenarnya ada tiga bentuk pondok pesantren yaitu: hanya menyelenggarakan kajian kitab-kitab kuning yang dikategorikan sebagai mu'tabarah dengan sistem belajar seorang dan badongan, (2) bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lain yaitu menyelenggarakan pengajian kitab dan membuka sistem madrasi (klasika) dan (3) Bentuk non-salaf yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi utamanya.

c. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan Pondok pesantren adalah mendidik dan menjadikan manusia alim dan berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia, berkepribadian islam dan menjadikan peserta didik menjadi mubaligh dengan ilmu yang di milikinya. Kemudian menurut Mastuhu tujuan pendidikan pondok pesantren adalah :

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, berkeberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpimpin
3. berkemampuan mengatur diri sendiri
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
5. Menghormati orang tua dan guru; cinta pada ilmu

6. Mandiri

7. Menyukai kesederhanaan.⁴⁰

d. Elemen Pondok Pesantren

Setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu: kiai, santri, masjid pondok, dan kitab sebagai elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara rinci kelima elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kiai

Kiai memiliki peran yang sangat esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan pondok pesantren. Sebagai pemimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta keterampilan seorang kiai

2) Masjid

Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Masjid sebagai pusat pendidikan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat praktek solat lima waktu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan solat jum’at”

3) Santri

⁴⁰ *Ibid*, h.4

Santri merupakan unsur yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang belajar dari seorang alim. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri mukim adalah santri yang menetap dalam pondok pesantren.

4) Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri. Selain sebagai asrama para santri, pondok juga digunakan untuk tempat mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

5) Kitab Kuning

Kitab Islam klasik yang dikarang oleh para ulama dahulu. Di kalangan pesantren kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning. Pada zaman dahulu kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

e. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat mengembangkan pendidikan fungsinya sebagai lembaga solidaritas global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai

lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya seperti pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyiaran islam, kemudian pesantren bergerak saling menunjang, pendidikan dapat di jadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Dan fungsi pesantren ini selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan. Adapun menurut Ma'shum fungsi pesantren ada tiga fungsi yaitu: 1) fungsi religius (diniyah), 2) Fungsi sosial (ijtimaiyah), dan 3) fungsi edukasi.⁴¹

Dalam perjalanannya hingga sekarang pesantren sudah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum, madrasah dan perguruan tinggi. Disamping itu pesantren sudah menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang ilmu-ilmu agama saja. Pesantren juga mengembangkan pendidikan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan melayani semua lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan sosial ekonomi mereka.

Fungsi dan peran pesantren dalam kaitan dengan arus perubahan adalah memproyeksikan nilai-nilai transendental dalam dataran praksis sebagai nilai yang hidup dan dipraktikan melauai proses pembinaan yang dilakukan secara sistimatis dan Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah

⁴¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Prenadamedia, Jakarta, 2018, h. 10

tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Isla secara utuh dan dinamis.

f. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan seperti sebagaimana berikut ini :

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴²

Menurut saylor, Aleksandar, dan lewis : "kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah"⁴³

Sedangkan menurut Harol B. Alberty "memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah"⁴⁴

Kurikulum yang ada di madrasah mempunyai mata pelajaran lebih banyak dibanding dengan sekolah umum lainnya seperti SMP. selain mata pelajaran umum, juga memuat mata pelajaran agama menjadi ciri khas Madrasah seperti Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

⁴² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018, h. 3

⁴³ Ibid, h. 3

⁴⁴ Ibid, h. 3

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peserta didik haruslah belajar di Madrasah.

g. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah satu lembaga yang berbeda dengan lembaga pendidikan islam lainnya yaitu adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab Kuning) sebagai kurikulumnya.

Menurut pendapat Zamakhsyari Dhofir, “kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.”⁴⁵

Menurut Nasuha; Secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua; 1) Kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an dan al- hadits, sedangkan ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam Al- qur'an dan Al- Hadits tersebut. 2)Kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dan sejarah, seperti kitab yang membahas

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*,(Jakarta, Prenadamedia Group) hal.125

lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.⁴⁶

Kurikulum pondok pesantren (kitab kuning) identik dengan kitab berwarna kuning dan tanpa baris seperti kitab Hadits, fikih, tauhid, Nahwu, Sharaf, Balaghah dan lain-lain.

h. Struktur Kurikulum Madrasah

Kurikulum MTs pada Pondok Pesantren tidak jauh bedanya dengan Madrasah Tsanawiyah lainnya yaitu yang memuat pelajaran umum dan agama :

Komponen	Kelas dan Alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al Qur'an Hadist	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. PPKn	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2
Komponen	Kelas dan Alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
4. Bahasa Arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	2	2	2
6. Matematika	2	2	2
7. IPA	2	2	2

⁴⁶ Nasuha, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Prenadamedia Group) hal.125

8. IPS	2	2	2
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2
11. Prakarya/TIK	2	2	2
12. Muatan Lokal	2	2	2
Jumlah			

i. Struktur Kurikulum Pondok Pesantren (kitab Kuning)

Komponen	Kelas dan nama kitab*		
	VII	VIII	IX
1. Tafsir Al Qur'an	-	-	الجلالين
2. Hadist	ابي جمرة	رياض الصالحين	رياض الصالحين
3. Tauhid	تيجان الدراري	كفاية العوام	كفاية العوام
4. Akhlak	الوصايا	تعليم المتعلم	تعليم المتعلم
5. Fikih	الغاية والتقريب	فتح القريب	فتح القريب
6. Tarikh	خلاصة نور اليقين	نور اليقين	نور اليقين
7. Faraidh	-	اسعاف الحائض	النفحة الحسنية
8. Tajwid	فركتيس	-	-
9. Nahu	اسعاف الطالبين	الكواكب الدرية	الكواكب الدرية
10. Sharap	الدروس التصريف/كتاب التصريف	الكيلافي	الكيلافي
*alokasi waktu 2x40 menit			

C. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam menjalankan manajemen kurikulum pada pondok pesantren dapat melakukan dengan beberapa cara ;

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan model-model aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosialogis (argumen-argumen kecenderunagn sosial), dan psikologi (dalam menentukan urutan materi pelajaran).

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang perlakukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁴⁷

Kegiatan inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh meateri dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek- proyek yang perlu dikerjakan. Isi kurikulum dapat disusun sebgai berikut:

- a. Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, admisidtrasi, ekonomi, komunikasi, IPA matematika, dan lain-lain.
- b. Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dilaksanakan bersumber

⁴⁷ Suhardan, Dadang dkk, “ *Manajemen Pendidikan*”, Bandung ; alfabeta. 2009, h.192

- dari bidang- bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program.
- c. Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasa atau standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 - d. Tiap-tiap mata pelajaran dikembangkan dalam bentuk silabus.⁴⁸

Dari rumusan perencanaan di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya memuat pada rangkaian susunan mata pelajaran, tetapi juga memuat seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pendukung-pendukungnya. Namun dalam perumusan lebih banyak difokuskan pada perencanaan pengajaran dengan menyusun materi ajar. Kerena materi pelajaran adalah suatu yang dianggap sangat urgen dalam kurikulum. Maka dalam perumusannya juga sangat diperlukan adanya landasan yang kokoh sebagai pedoman.

Perencanaan kurikulum di pesantren sangat penting dalam manajemen kurikulum secara umum, tanpa perencanaan tidak akan bisa mendapatkan sebuah hasil yang baik. Sesuai dengan pernyataan berikut :

Perencanaan Kurikulum, secara eksplisit pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum. Dewasa ini pesantren diharapkan pada banyak tantangan termasuk di dalam modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta disesuaikan dengan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum.⁴⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu prangkat dan media untuk menjadikan lembaga pendidikan yang baik dan maju.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren

⁴⁸ Ibid., h. 194

⁴⁹Nurcholis Madjid, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, hal. 115.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, kemudian kurikulum pondok pesantren pada dasarnya tidak terlepas dari visi pembangunan nasional yang berbudaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera garis besar hukum negara. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum tersebut hendaknya mengakomodasi ketentuan-ketentuan sistematis, Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah yang Esa; belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi dengan tetap memperhatikan keterpuduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang

saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kurikulum juga dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Dengan demikian pelaksanaan kurikulum harus diperhatikan karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) dan penilaian hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dengan kata lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespon terhadap usaha guru tersebut.

Dengan demikian manajemen pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Dalam manajemen

pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas meterial, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah,
- 2) Pelaksaan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, langsung ditangani oleh kepala sekolah. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas ditugaskan langsung kepada para guru⁵⁰

Dalam pelaksaan kurikulum tingkat sekolah, kepala sekolah selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, kepala sekolah juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah dalam satu tahun, menyusul jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, kepala sekolah membagi tugas kepada para guru meliputi ;

- 1) Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar,
- 2) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebgai penunjang tujuan sekolah,
- 3) Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri siswa dam membantu siswa dalam memecahkan masalah.⁵¹

Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren juga sangat memerlukan kesiapan yang sangat matang dalam pelaksanaan kurikulum dimulai dari perencanaan sampai proses pelaksanaan.

⁵⁰ Suhardan, Dadang dkk, “ *Manajemen Pendidikan*”, ... h.197

⁵¹ *Ibid*, h. 198

Pelaksanaan kurikulum Pondok pesantren berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal menengah dan lanjutan. Jenjang pendidikan dalam pesantren tak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan berganti kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji kiai, maka ia berpindah kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Jelas perjenjangan pendidikan pesantren tak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah hingga paling tinggi.⁵²

Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang pondok pesantren mulai melakukan berbagai inovasi untuk perkembangan sistem pendidikan terutama dalam pelaksanaan kurikulum masuknya mata pelajaran umum pada pondok pesantren sebagai pelengkap dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Pemilihan pondok pesantren sebagai tempat belajar adalah satu paket lengkap untuk menimba ilmu pengetahuan.

Ada pun pola kurikulum yang dilakukan dipondok pesantren biasanya berupa, pengajaran kitab-kitab klasik Madrasah atau kitab kuning, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kemudian kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu : (1) kurikulum yang dibuat pondok sendiri (2) kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. Kemudian di pesantren juga dilengkapi dengan sekolah umum dengan materi pelajaran umum yang berpedoman kepada kurikulum Dinas Pendidikan dan kebudayaan.

⁵² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, h. 117.

Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

Dari keterangan tersebut sangat jelas sekali bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum itu ada prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikerenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum mempunyai titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen, sehingga di dalam pelaksanaan kurikulum harus mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang secara khusus membahas tentang “Manajemen kurikulum pondok pesantren Tarbiatul wa thon “ menurut hemat peneliti banyak ditemykan, namun terdapat beberapa penelitian yang terkait dan terdapat relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

Pertama, Tesis Sigit Santoso (2014) yang yang berjudul “Manajemen kurikulum pesantren di Era Global (Studi kasus di pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan pondok dan manajemen kurikulum pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan relevansinya dengan Era Global “. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

teknik pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan penemuan berupa sejarah perkembangan pondok dan manajemen kurikulum yang terdiri dari : 1) perencanaan meliputi visi, misi, tujuan, fungsi, dan pendidikan keterampilan yang berbasis IT, 2) pengorganisasian kurikulum pendidikan pesantren kurikulum pendidikan formal dan pendidikan keterampilan yang berbasis IT, 3) penerapan metode pengajaran pesantren dan pendidikan yang diterapkan pemerintah, 4) pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari.

Kedua, Tesis Siti Nursyamsiyah (2009) yang berjudul “Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen, hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya ditempuh dalam pelaksanaan KTSP di MTSN Surakarta II. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan evaluatif kualitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi. Dari penelitian diperoleh hasil berupa : 1) Proses pelaksanaan KTSP di MTSN Surakarta II meliputi relevansi dan keterlaksanaan KTSP, 2) Hambatan pelaksanaan KTSP yang berupa keadaan sarana- prasarana, keadaan guru dan keadaan peserta didik, dan 3) cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KTSP.

Ketiga, Tesis Ninik Nur Muji (2009) yang berjudul “Manajemen kurikulum dan Pembelajaran pondok pesantren Mu’adalah dan Ghouru Mu’adalah : Studi multi kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah

Pasuruan dan Madrasah aliyah Pondok pesantren Darul karomah Gunung Jati Pasuruan)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan studi multi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaan yaitu guru dan elemen yang kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama. Pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Penelitian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu’adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan kejejang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara Madrasah Aliyah Pondok pesantren Darul karomah hanya melakukan penelitian dari proses dan output saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang Jenis Penelitian; Subjek dan Objek Penelitian; Desain Penelitian; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

A. Tempat, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, yakni di MTs Pondok pesantren Nahdlatussalam. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas pembelajaran di madrasah. Jenis penelitian ini berupaya mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dan menggali data dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, yakni ikut terlibat langsung di dalamnya. Menurut Maman: "Penelitian kualitatif—sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik (menyeluruh)".⁵³ Menurut Amirul Hadi: "Data kualitatif dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakikat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri".⁵⁴

2. Tempat dan Waktu Penelitian

⁵³ Maman Kh., *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70.

⁵⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h. 19.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, pemilihan tempat dan waktu penelitian diperlukan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan penelitian tersebut agar dapat selesai dengan sebaik mungkin. Setting tempat dan waktu disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dikaji untuk dapat dijawab melalui proses penelitian.

Adapun tempat penelitian adalah di MTs Nahdlatussalam terletak di Jalan Trans Kalimantan Anjir Serapat Tengah Km. 11 Kecamatan Kapuas Timur Kalimantan Tengah , Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu 3 bulan untuk menyelesaikan proposal tesis dan 3 bulan untuk menyelesaikan hasil penelitian.

Tabel
Jadwal Penelitian

no	Keterangan	bulan											
		September				Oktober				Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi	√											
2	Seminar Proposal		√										
3	Penyusunan Instrumen pengumpulan data			√	√								
4	Mengumpulkan data					√	√						
5	Mengolah dan menganalisa data							√	√				
6	Meyusun laporan penelitian									√	√	√	
7	Ujian Munaqasah												√

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah mendeskripsikan secara singkat tentang manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsnowiyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas, yaitu memilih bidang, topik

kajian atau judul penelitian sebagai pokok persoalan yang diteliti sesuai mengamatan awal atau membaca sekian banyak referensi sehingga diperoleh sejumlah informasi. Kemudian melakukan penelitian karena ingin membuktikan atau mempelajari lebih lanjut mengenai hal-hal atau informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya.

Selanjutnya pengumpulan data lapangan. Dengan melakukan wawancara observasi dan dokumentasi secara langsung sehingga informasi yang diperoleh dapat terandalkan kebenarannya. Dan terakhir ialah menganalisis terhadap informasi, atau data yang diperoleh selanjutnya menyusun laporan penelitiannya berupa karya ilmiah atau tesis sesuai dengan tahapan tahapan yang sudah dipersiapkan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Sedangkan sumber data adalah orang ataupun benda yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun data dan sumber data terdiri dari;

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (*first hand data*).⁵⁵ Sedangkan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁵⁶ dan sebagai sumber data adalah guru dan kepala madrasah.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua (*second hand data*).⁵⁷ Adapun sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data⁵⁸ artinya data diperoleh dari orang atau benda yang dianggap bisa memberikan atau mendukung penjelasan

⁵⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. XI, hal.17.

⁵⁶Sugiyono, *op. cit.*, h. 62.

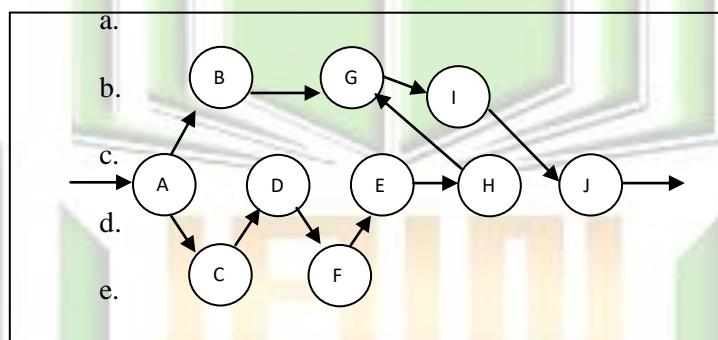
⁵⁷Anas Sudijono, *loc. cit.*

⁵⁸Sugiyono, *loc. cit.*

sumber primer. Adapun sebagai sumber sekunder adalah, tata usaha, siswa dan orang lain ataupun berupa dokumen yang berkaitan dengan informasi tentang manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kapuas Timur.

- c. Sumber data yaitu subyek dalam penelitian ini adalah seluruh dewan guru Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam sebagai informan. Untuk melengkapi data yang diperlukan, informasi juga diperoleh dari Kepala Madrasah, Tata Usaha dan tenaga kependidikan lainnya Untuk menentukan subjek penelitian digunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu memilih informan secara berantai sesuai dengan keperluan penelitian, sehingga jumlah sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁵⁹

Teknik ini dituangkan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1 Proses Pengambilan Sumber Data dalam Penelitian Kualitatif.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang manajemen Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Kesalahan yang dilakukan dalam proses pengumpulan

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi V, Cet. ke-12, hlm. 15.

data akan membuat proses analisis menjadi sulit. Selain itu hasil dan kesimpulan yang akan didapat pun akan menjadi rancu apabila pengumpulan data dilakukan tidak dengan benar. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan teknik observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif dan observasi terus terang atau tersamar. Pada observasi partisipatif, penulis terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang lain. Jadi, penulis bertindak sebagai observer, artinya penulis merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Dengan observasi partisipatif dapat diperoleh gambaran secara langsung tentang kegiatan keseharian yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya.

Observasi terus terang atau tersamar, penulis lakukan karena penulis ingin mendapatkan data akurat sebagai bahan penelitian untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Instrumen yang penulis pergunakan dalam melakukan observasi, yaitu *checklist, rating scale, anecdotal record, catatan berkala, dan mechanical device*

:

- a. *Check list*, merupakan suatu daftar yang berisikan nama-nama responden dan faktor- faktor yang akan diamati.
- b. *Rating scale*, merupakan instrumen untuk mencatat gejala menurut tingkatan- tingkatannya.

- c. *Anecdotal record*, merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh responden.
- d. *Mechanical device*, merupakan alat mekanik yang digunakan untuk memotret peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh responden⁶⁰.

Observasi partisipatif dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi partisipatif dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi partisipatif adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Adapun yang penulis observasi adalah langkah-langkah yang dilakukan Kepala MTs. Nahdlatussalam untuk mengembangkan pembelajaran.

Pengamatan partisipatif/pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka.⁶¹

Adapun data yang penulis kumpulkan melalui metode observasi partisipatif adalah hal-hal yang terkait dengan Manajemen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, adalah :

- a) Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam
- b) Pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

⁶⁰<http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan>, diakses pada 20 Agustus 2019.

⁶¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, cetakan kedelapan tahun 2013. h. 162-163.

Teknik pengamatan dinilai mempunyai banyak manfaat, namun ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu:

Dari segi teknik pelaksanaan, kelemahan pengamatan terletak pada beberapa hal. Pertama, pengamat terbatas dalam mengamati karena kedudukannya dalam kelompok, hubungannya dengan anggota dan yang semacamnya. Kedua, pengamatan yang berperanserta sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatannya. Ketiga, hasil pengamatan berupa sejumlah besar data sering sukar dan sangat memakan waktu untuk menganalisisnya.⁶²

Pada observasi partisipatif ini penulis mengumpulkan data langsung dari pengamatan penulis tentang kondisi lingkungan sekolah beserta sarana pendukung terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan.

2. *Interview* /wawancara.

Interview/wawancara, penulis penggunaan sebagai teknik pengumpulan data sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Ada beberapa macam *interview*/wawancara yang penulis penggunaan dalam penelitian ini, diantaranya: wawancara terstruktur, dan tidak berstruktur.

Wawancara, dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain kepala sekolah, tenaga pendidik, dan pengurus yayasan dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Sebagaimana dikatakan Czarniawska dalam buku yang berjudul : *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan* karya John W. Creswell :

Czarniawska, menyebutkan tiga cara untuk mengumpulkan data cerita: merekam secara spontan penuturan cerita, memperoleh cerita melalui wawancara, dan meminta cerita melalui media semacam internet. Clandinin dan Conelly, menyarankan mengumpulkan teks lapangan melau

⁶²*Ibid*, h. 184-185.

beragam sumber-autobiografi, jurnal, catatan lapangan sang penulis, surat, percakapan, wawancara, cerita dari keluarga, dokumen, foto, dan artefak pribadi keluarga sosial. Untuk studi fenomenologis, proses pengumpulan informasinya melibatkan terutama wawancara yang mendalam dengan hingga 10 individu.⁶³

Adapun data yang akan penulis kumpulkan dari metode wawancara ini meliputi :

- a) Perencanaan kurikulum meliputi:
 - (1) Musyawarah guru Pondok Pesantren Nahdlatussalam
 - (2) RPP
 - (3) Program Tahun, Program Semester
- b) Pelaksanaan Kurikulum berbasis Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Penggalian informasi melalui metode dokumentasi penulis lakukan dengan mencari dokumen sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang ada hubungannya dengan strategi Kepala madrasah dalam perencanaan, penerapan kurikulum, yang dapat mendukung memberikan

⁶³John W. Creswell, *Penelitian ...*, hal. 224.

informasi bagi proses penelitian, melalui Kepala Madrasah, Wakil Kepala madrasah bidang kurikulum, Ketua Komite, dan guru.

Penggalian data melalui dokumentasi adalah :

- a. Data-data perencanaan kurikulum yang meliputi Agenda Rapat, pembuatan jadwal, pembagian tugas.
- b. Data-data penerapan kurikulum pondok pesantren Nahdlatussalam meliputi ; kurikulum pondok dan kurikulum nasional.
- c. Data-data pengembangan kurikulum pondok meliputi: gambar kegiatan, notulen rapat, daftar hadir, dan lain-lain.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.⁶⁴

Secara umum, langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu.

Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk

⁶⁴ Bogdan, RC dan Biklen, *Qualitative Research for Educational to theory and methods*, London: Allyn and Bacon. Inc, SK.1992, h. 145.

kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁶⁵ Analisis data dilakukan setelah data terkumpul melalui suatu siklus yang bersifat interaktif antara peneliti dan data-data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu harus bergerak diantara ketiga sumbu tersebut selama pengumpulan data..

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, penulis melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan teknik triangulasi.

⁶⁵M.B. Miles, dan Huberman, A.M., *Qualitatif Data Analysis*, 1988, California: Sage Publication Inc, h. 21-23.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁶

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Trigulasi yang digunakan adalah trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara terhadap subjek.

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode
2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
3. Triangulasi sumber data
4. Triangulasi teori⁶⁷.

Adapun dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman penulis baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

Pada prakteknya, semua data yang didapat dari lapangan, baik itu dari observasi, wawancara dari berbagai sumber dan dari dokumentasi akan penulis

⁶⁶*Ibid*, h. 330.

⁶⁷<http://phisiceducation09.blogspot.co.id/2013/03/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (online, 03 September 2019).

lakukan triangulasi antara satu dengan lainnya. Adapun pemeriksaan keabsahan data meliputi:

1. Kredibilitas

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah penulis peroleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Penulis akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, yang dalam penelitian kuantitatif disebut validas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif menggambarkan “kecocokan konsep penulis dengan konsep yang ada pada responden atau nara sumber”. Untuk mencapai hal ini, berikut tahapan yang dapat dilakukan :

a. Perpanjangan pengamatan.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan penulis dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah

atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi, yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkannya terhadap data dari sumber lain, seperti nara sumber yang dianggap kompeten, dokumentasi, dan observasi.

d. Analisis kasus negatif.

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila penulis masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka penulis mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

f. Mengadakan *member check*.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan penulis dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka penulis perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka penulis harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Transferabilitas

Yakni hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda dengan kata lain transferabilitas disebut juga “generalisis”. Kriteria ini dalam penelitian kuantitatif disebut validitas eksternal.

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini penulis berusaha melaporkan hasil penelitian secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah salah satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif, dimana hal ini sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang atau dilakukan ditempat yang lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkenaan dengan obyektivitas hasil penelitian. Agar kegunaan dan obyektivitas penelitian kualitatif dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan, dapat dilakukan “*audit trial*”, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi nyata serta adanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur

a. Sejarah Berdiri

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur berawal dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan Madrasah bercirikan Pondok Pesantren namun tidak meniadakan pendidikan umum, Hal ini yang memunculkan gagasan untuk memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum nasional, maka berdirilah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam di dirikan pada tanggal 1 desember 1956 dan sudah terakreditasi B pada tanggal 16 September 2016 di bawah naungan sebuah yayasan yang bernama yayasan pondok pesantren Nahdlatussalam bergerak di bidang pendidikan dan kemasyarakatan menaungi lembaga pendidikan formal dan non formal ;

1. Madrasah Aliyah Nahdlatussalam
2. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam
3. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatussalam
4. Raudhatul Athfal Nahdlatussalam
5. Salafiyah Wustha Nahdlatussalam
6. Salafiyah Ula Nahdlatussalam

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam berdiri di tanah wakaf warga anjir serapat tengah seluas 10.005 (m²) berawal dari swadaya masyarakat sekitar dan dana gotong royong.

b. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kapuas dan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Letaknya di jalan trans Kalimantan desa Anjir Serapat Tengah Km. 11 Rt. 02 Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, Keberadaannya berdekatan dengan perbatasan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Dengan sebab itulah memudahkan untuk para santri baik yang berasal dari provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah untuk masuk menimba ilmu ke lembaga ini.

c. Kondisi Sosial

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, berada dalam lingkungan pemukiman penduduk yang rata-rata pencaharian penduduknya adalah bertani dan buruh kasar dan didominasi oleh 80% suku banjar yang merupakan penduduk asal dari desa anjir serapat tengah dan 20% adalah penduduk campuran (Jawa, Madura, Dayak, dll).

Keberadaan madrasah yang terletak di desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur berpotensi berkembang pesat pada

masa yang akan datang. Hal ini disebabkan desa ini sangat strategis berada pada jalur lintas provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dan berada antara kota Kuala Kapuas dan Banjarmasin. Sehingga hal ini akan berdampak pada lingkungan madrasah baik secara macro maupun micro, baik secara fisik, infrastruktur, sarana/fasilitas umum, sampai mobilitas penduduk yang mengelilingi madrasah tersebut, sehingga kemudian madrasah ini sangat berpotensi mengalami perubahan yang sangat cepat yang akan berdampak pada warga madrasah ini, baik dari kehidupannya, pergaulannya sampai tingkat sosialnya yang bisa membuka kesenjangan antar warga madrasah itu sendiri.

d. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

Visi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam ingin mewujudkan harapan dan respon melalui visinya yang mulia, yaitu : “Menjadi pusat pembinaan pribadi yang sholeh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global.”

Adapun Indikator Visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dan berprestasi
- 2) Religius
- 3) Disiplin dan berbudaya santun
- 4) Peduli

Kemudian Misi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

- 1) Mengantarkan Santri memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian;
- 2) Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi dan kesenian;
- 3) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

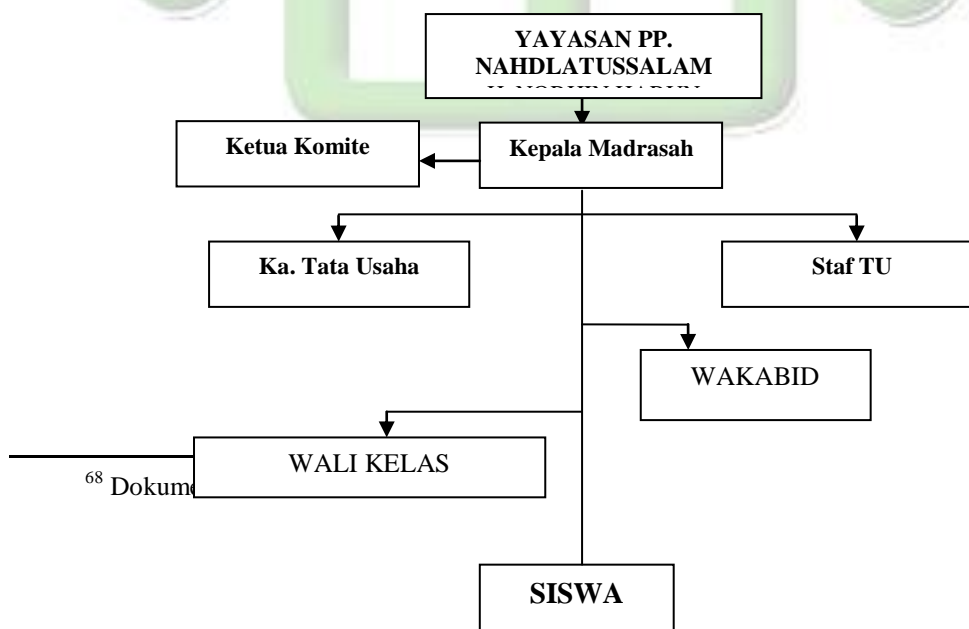
e. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur

Tujuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan landasan *religius, disiplin, berbudaya santun, dan peduli*, maka tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan kemampuan kepada peserta didik, baik berupa penanaman iman dan taqwa, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan *disiplin*: salat dengan benar, tertib dan khusu'; gemar, fasih, dan tartil membaca Al- Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak memiliki pengetahuan yang optimal sesuai dengan perkembangan jaman.
- 3) Menjadikan Madrasah yang maju dan berprestasi.
- 4) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin, berbudaya santun, dan peduli.
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan dengan Perolehan nilai sesuai kreteria standar Kelulusan Minimal yang diperoleh dengan cara *religious dan disiplin*.

f. Struktur organisasi

Struktur organisasi
Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam kapuas timur
Tahun pelajaran 2019/2020⁶⁸



⁶⁸ Dokumen

Struktur organisasi merupakan panduan dan rambu-rambu bagi anggota organisasi dalam melaksanakan fungsi dan kewajibannya, ia menjelaskan tentang bidang apa yang menjadi tanggung jawabnya, kepada siapa harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya dan siapa-siapa saja yang berada dalam tanggung jawabnya. Sehingga setiap orang dalam organisasi mengetahui dan memahami apa yang harus dikerjakan.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur sebagai lembaga pendidikan formal memiliki struktur yang menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Berikut ini adalah uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian.

g. Keadaan guru dan Siswa

Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 2 orang guru PNS, 23 orang Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 6 orang Guru Tidak Tetap (GTT) yang jumlah keseluruhan guru adalah 31 orang.

Tabel 4.1

Daftar guru Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam
Tahun pelajaran 2019/2020⁶⁹

No	Nama	NIP	Jabatan	Tugas
1	H. HAMZANI,S.Pd.I	-	Kamad	Guru Tafsir

⁶⁹ Dokumentasi TU MTs Nahdlatussalam

No	Nama	NIP	Jabatan	Tugas
2	QAMARULLAH,S.Pd.I	-	GTY	Guru Hadits Akhlak
3	MAHLAN,S.Pd.I	-	GTY	Guru Akidah Akhlak
4	ISHAQ, S.Pd.I	-	GTY	Guru Fiqih
5	H.HADIYATULLAH,S.Pd.I	-	GTY	Guru Al Qur'an Hadits
6	H.ABDUSSYAHID,S.Pd.I	-	GTY	Guru Bahasa Arab
7	MARHANI, S.Pd.I	-	GTT	Guru IPS
8	AKHMAD YANI,S.Pd	-	GTY	Guru IPS
9	H. SULAIMAN, S.Pd.I	-	GTT	Guru Faraidh dan Sharaf
10	H. ZULKIFLI	-	GTY	Guru Tarikh
11	SYAHRANI	-	GTY	Guru Tarikh dan Hadist
12	ABD.HAMID, S.Pd	-	GTY	Guru fikih dan Nahu
13	MAHBUDDIN,S.Pd.I	-	GTY	Guru Nahu dan Sharaf
14	ISWADI,S.Pd.I	19770817199 9031003	PNS	Guru Al Qur'an Hadist
15	M. HATTA	-	GTT	Guru Tauhid
16	AH. ZAINUDDIN,S.Pd.I	-	GTY	Guru SKI dan Sharaf
17	MUAYAN, S.Pd.I	-	GTY	Guru Tajwid
18	ABRIN, S.Pd	-	GTT	Guru Bahasa Inggris
19	AH. DAHLAN,S.Pd.I	-	GTY	Guru Bahasa Arab
20	M. IDRIS, S.Pd.I	-	GTY	Guru SKI
21	BAHRUL ILMI,S.Pd.I	-	GTY	Guru IPA
22	MUKRI, S.Pd.I	-	GTT	Guru SKI
23	NAJMI,S.Pd.I	1971061020 00031007	PNS	Guru Panjeskes
24	MUKHLIS,S.Pd.I	-	GTT	Guru Bahasa Indonesia
25	PERMADI,S.Pd	-	GTY	Guru Bahasa Inggris
26	HERMAN,S.Pd	-	GTY	Guru IPA
27	ABDUSSAMAD,S.Pd.I	-	GTY	Guru Akidah

No	Nama	NIP	Jabatan	Tugas
				Akhlak
28	AH. SYAFI'I, S.Pd.I	-	GTY	Guru PKN
29	RAHIM AKHMAD, S.Pd	-	GTY	Guru Matematika
30	AHMAD RIFA'I	-	GTT	Guru TIK
31	AZIM ARIADI, S.Pd	-	GTY	Guru Bahasa Indonesia

Sedangkan keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftar Siswa/Santri Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam
Tahun pelajaran 2019/2020⁷⁰

No	Kelas	Jumlah siswa (i)	Ruang
1	7	248	8
2	8	256	8
3	9	238	8
Total		742	24

h. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain itu Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam mengadakan kegiatan para siswa untuk menyalurkan dan mengasah bakat dan minat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh antara lain sebagai berikut:

⁷⁰ Dokumentasi TU MTs Nahdlatussalam

1. Kaligrafi

Melatih siswa terhadap kepekaan dan ketrrampilan menulis Khot arab yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar;

2. Keagamaan

Sebagai lembaga yang berciri khas Pondok Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan yang mendukung berkembangnya kegiatan keagamaan maupun keterampilan lain dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yaitu kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ekstra ini dilakukan berdasarkan minat dan bakat siswa, dengan adanya pilihan untuk mengikuti sesuai pilihan masing-masing anak. Antara lain Rebbana/Habsyi, Pidato Islami, Tartil, Tilawah Anak.

i. Daftar sarana dan prasarana

Tabel 4.3

Daftar Sarana dan Prasarana
Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam
Tahun pelajaran 2019/2020⁷¹

NO	NAMA/JENIS RUANGAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar	24	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Lab. Komputer	1	Baik

⁷¹ Dokumentasi TU MTs Nahdlatussalam

6	Koperasi	1	Cukup Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	WC Guru	1	Baik
9	WC Siswa	9	Baik

B. Penyajian Data

Sebagai lembaga pendidikan yang memproses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya manajemen kurikulum pesantren yang handal dan mumpuni sekaligus dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini. Berbicara tentang manajemen kurikulum, pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam lebih menekankan pada pola penerapannya di lapangan yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi dua aspek, yaitu perencanaan kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum di Madrasah tersebut. Yang kemudian akan di sajikan di bawah ini.

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam

Perencanaan kurikulum pondok pesantren di MTs Nahdlatussalam berprinsip pada dua faktor tujuan, maksudnya bahwa kurikulum pondok pesantren harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, yaitu berorientasi pada tujuan dan relevansi.

a) Berorientasi pada tujuan.

Tujuan dari Pendidikan Pesantren bila dikaitkan dengan Pendidikan Nasional ada kesamaan, yaitu menciptakan generasi yang berilmu, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, serta berakhlak mulia. Sedangkan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam bertujuan mewujudkan pembelajaran kepada peserta didik yang pada akhirnya peserta didik akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional ataupun madrasah. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuannya, para peserta didik lulusannya diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, untuk menyebarkan agama Islam.

Dari tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dan berpedoman pada Al-Qur'an & Hadist.
- 2) Tujuan umum: membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

Hal demikian sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah bahwa :

“Dalam rangka menyusun atau merencanakan kurikulum, kami selalu melakukan berdasarkan kepada tujuan apa yang akan dicapai, kemudian yang menjadi tujuan pokok dari madrasah kami yang berorientasi pada pondok pesantren ini yaitu bagaimana lulusan dari madrasah ini menjadi orang yang alim dalam ilmu agama dan dapat mengamalkannya, dan juga madrasah membantu mereka untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”⁷²

Kemudian dalam mengembangkan materi pelajaran yang disusun oleh guru harus berorientasi pada tujuan. Bahwa sebelum bahan pelajaran disampaikan kepada siswa, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tututan dan harapan. Kemudian berdasar pedoman lembaga sebagaimana setiap madrasah memiliki orientasi dan ciri khas yang dimiliki sebagai identitas sebuah madrasah, dalam buku mata pelajaran menyebutkan bahwa dalam pembelajaran memiliki suatu tujuan agar peserta didik memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, tawadhu, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan para kyai serta cinta tanah air.

Berangkat dari hal tersebut Kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan dirumuskan oleh lembaga pendidikan yang menaunginya di samping mempertimbangkan faktor-faktor kebutuhan

⁷² Wawancara dengan H. Hamzani di Kapuas Timur, 5 Oktober 2019

masyarakat secara umum, siswa serta ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala Madrasah :

Bahwa tujuan jangka panjang pelaksanaan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, jangka menengah siswa mampu mengemban atau membawa visi misi sesuai dengan karakter madrasah. yang berbasis ke ma'arifan, sehingga untuk memasuki jenjang madrasah yang berikutnya tidak terkendala atau sudah membawa bekal kemampuan yang ia peroleh dari Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam tentunya⁷³

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahu, menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan kurikulum harus berorientasi pada tujuan dengan mempertimbangkan faktor orientasi ke sekolah Madrasah sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah atau tuntutan kebutuhan masyarakat, siswa serta ilmu pengetahuan karena masyarakat mengharapkan anaknya sudah dibekali dasar ilmu alat yang cukup agar kedepannya tidak kesulitan masuk jenjang yang lebih tinggi.”⁷⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru bidang studi yang lain, menyatakan bahwa:

Dalam mengembangkan kurikulum perlu berorientasi pada tujuan, karena dalam menyusun kurikulum/silabus harus mulai dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dengan memperhatikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, kemudian baru tujuan berdasarkan Indikator.⁷⁵

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melihat hasil dokumentasi yang peneliti temukan dalam pelaksanaan

⁷³ Wawancara dengan H. Hamzani di Kapuas Timur, 05 Oktober 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Mahbuddin di Kapuas Timur, 10 Oktober 2019

⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Dahlan, 10 Oktober 2019

kurikulum pada bidang studi Bahasa Arab, bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan dibuat berdasarkan Indikator pencapaian Kompetensi. RPP Bahasa Arab oleh guru bidang studi Bahasa Arab.

Dengan demikian perencanaan kurikulum yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional, yang selanjutnya di sesuaikan dengan tujuan madrasah yang telah di sepakati bersama oleh warga madrasah.

b) Relevansi

Pembelajaran relevansi pada jenjang pendidikan yaitu kesesuaian antara kurikulum madrasah dengan kultur masyarakat di sekitarnya. Diungkapkan oleh kepala Madrasah;

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur adalah Kurikulum Pondok Pesantren atau kurikulum Kitab Kuning dan kurikulum 2013 dan dan amaliyah yang dipakai adalah amaliyah Nahdhatul Ulama⁷⁶

Dengan demikian perencanaan dan penyusunan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, dilakukan dengan menyesuaikan dengan kultur masyarakat setempat, yakni dengan mempedomani mayoritas dari masyarakat sekitar madrasah yaitu masyarakat golongan tua atau kaum nahdlatul ulama sehingga dengan

⁷⁶ Wawancara dengan H. Hamzani di Kapuas Timur, 05 Oktober 2019

demikian kurikulum pondok pesantren atau kurikulum kitab kuning dengan ciri khas tertentu yang tidak di miliki oleh madrasah secara umum.

Kemudian berkenaan dengan penyusunan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatulaslam peneliti berpendapat dari observasi dan wawancara-wawancara yang telah peneliti lakukan yang kaitan kesesuaian antara kurikulum Nasional yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren). Yaitu antara tujuan, proses penyampaian dan penilaian. Prinsip-prinsip yang di maksud adalah sebagai berikut :

a) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar beakang peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru bahwa :

Dalam kami menyusun kurikulum madrasah memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Baik bagi santri maupun terhadap guru, artinya kurikulum madrasah menyediakan

berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik⁷⁷

Apa yang diharapkan madrasah dalam menyusun kurikulum agar bersifat lentur atau fleksibel. Artinya, kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada.

b) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan)

Prinsip kontinuitas yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

Berkesinambungan yaitu adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi. Yaitu kedepan adanya keterpaduan pelajaran pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan jenjang berikutnya yaitu Madrasah Aliyah dan yang sederajat . Bahkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah menyatakan:

Dalam lembaga binaan yayasan Nahdlatussalam ini sudah ada Madrasah Aliyah Nahdlatussalam dalam satu yayasan sehingga siswa yang tamat di Madrasah Tsanawiyah tersebut bisa melanjutkan ke Madrasah Aliyah, meteri pelajarannya juga berlanjut terutama mata pelajaran Kurikulum Pondok Pesantren.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Iswadi, di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

⁷⁸ Wawancara dengan H. Hamzani di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Nahu, mengatakan bahwa:

Materi pelajaran Nahu berkelanjutan bukan saja dari tingkatan kelas tapi juga ketika ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Nahdlatussalam dan Ilmu nahu sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran Bahasa Arab.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang berkesinambungan memudahkan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut analisa peneliti dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat akan pentingnya Kurikulum Pondok pada jenjang setelah Madrasah Tsanawiyah agar materi dari bawah sampai keatas dapat tersambung dengan baik.

c) Prinsip Praktis dan Efisiensi

Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah dan efisien. Walaupun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan-peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Sehingga di usahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan

⁷⁹ Wawancara dengan Mahbuddin di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis dan efisien yaitu mempertimbangkan waktu, tenaga dan sumber- sumber yang tersedia.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru, bahwa :

...kurikulum di susun dan dibuat dengan praktis dan efisien yaitu dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dan menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Tepat pelaksanaannya dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya⁸⁰

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa kurikulum yang di buat mudah dilaksanakan dan menggunakan peralatan yang sederhana namun bisa di laksanakan dengan baik.

d) Prinsip Tepat guna

Selanjutnya dalam penyusunan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar guru-guru mempertimbangkan beberapa hal, dalam penyusunan kurikulum misalnya penggunaan metode apakah metode yang digunakan cocok, apakah dengan metode tersebut mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual peserta didik, apakah metode tersebut juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat, apakah penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan kognitif afektif

⁸⁰ Wawancara dengan Iswadi di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

dan psikomotor, apakah metode tersebut lebih mengaktifkan peserta didik, apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, apakah metode tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Kemudian media pembelajaran apa yang akan di pakai, media pembelajaran apa yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan di sampaikan, apakah media pembelajaran ini dapat digunakan di madrasah ini, hal-hal itulah yang menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum madrasah. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam dalam melakukan penyusunan kurikulum biasanya pada awal tahun ajaran baru, melalui kegiatan rapat dan pembagian tugas serta penentuan jadwal pelajaran sehingga kemudian pada guru mengerjakan tugas untuk menyelesaikan program pengajaran secara optimal dengan pertimbangan yang rasional dan wajar dengan kisaran waktu 2 sampai 3 bulan kedepan. Hal tersebut terungkap pada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru, bahwa :

Bagi guru-guru dalam mengembangkan atau menyusun kurikulum ditentukan waktu mulai tahun ajaran baru, guru atau setelah rapat awal tahun ajaran baru, guru sudah di berikan jadwal untuk membuat silabus atau mengembangkan kurikulum, dan dikasih waktu 2 sampai 3 bulan untuk menyelesaikannya⁸¹.

Kemudian Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam dalam penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara fleksibel tidak kaku dan

⁸¹ Wawancara dengan Iswadi di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

adanya semacam ruang gerak yang memberi kebebasan dalam bertindak. Kebebasan guru dalam memilih metode yang efektif tetapi tidak keluar dari kurikulum yang ada Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Iswadi, S.Pd.I selaku Waka kurikulum sebagai berikut:

Madrasah ini menerapkan juga keluwesan artinya tidak kaku misalnya guru mengembangkan kurikulum tentang silabus saja, RPP saja atau materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum saya bebas/tidak kaku melakukannya dan kami membuat jadwal untuk kegiatan pagi setelah masuk tercantum dalam jadwal selama dua puluh menit dengan pembiasaan doa dan hafalan surat pendek. Untuk hari senin sampai Kamis materi hafalan Al-qur'an juz 30 dan Jumat Sabtu hafalan bacaan asmaul husna. Berdasarkan hal tersebut nampaklah bahwa kurikulum ini fleksibel⁸²

Berdasarkan hasil data dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang berkesinambungan memudahkan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut analisa peneliti dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat akan pentingnya kurikulum pondok pada jenjang setelah Madrasah Tsanawiyah agar materi dari bawah sampai ke atas dapat tersambung dengan baik.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Nahdlatussalam

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam yaitu perbandingan antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dengan kurikulum Kitab Kuning (Pondok Pesantren) yaitu kurikulum yang

⁸² Wawancara dengan Iswadi di Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

diimplementasikan mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai kurikulum yang pokok, pendidikan agama meliputi tauhid sejarah dan muamalat serta pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah raga serta pendidikan kesenian adapun bentuk dari kurikulum tersebut adalah :

a) Kurikulum Nasional (kurikulum 2013)

Tabel 4.4

Struktur Kurikulum Nasional (kurikulum 2013)
Madrasah Tsanawiyah Nahslatusaslam⁸³

Komponen	Kelas dan Alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
B. Mata Pelajaran			
12. Pendidikan Agama Islam			
e. Al Qur'an Hadist	2	2	2
f. Akidah Akhlak	2	2	2
g. Fikih	2	2	2
h. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
13. PPKN	2	2	2
14. Bahasa Indonesia	2	2	2
15. Bahasa Arab	2	2	2
16. Bahasa Inggris	2	2	2

⁸³ Dokumen MTs Nahdlatussalam

Komponen	Kelas dan Alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
17. Matematika	2	2	2
18. IPA	2	2	2
19. IPS	2	2	2
20. Seni Budaya	2	2	2
21. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2
22. Prakarya/TIK	2	2	2
C. Muatan Lokal	2	2	2
Jumlah			

b) Struktur Kurikulum Pondok Pesantren (kitab Kuning)

Tabel 4.5

Struktur Kurikulum Pondok Pesantren (kitab kuning)
Madrasah Tsanawiyah Nahslatusaslam⁸⁴

Komponen	Kelas dan nama kitab*		
	VII	VIII	IX
11. Tafsir Al Qur'an	-	-	الجلالين
12. Hadist	ابي جمرة	رياض الصالحين	رياض الصالحين
13. Tauhid	تيجان الدراري	كفاية العوام	كفاية العوام
14. Akhlak	الوصايا	تعليم المتعلم	تعليم المتعلم

⁸⁴ Dokumen MTs Nahdlatussalam

Komponen	Kelas dan nama kitab*		
	VII	VIII	IX
15. Fikih	الغاية والتقريب	فتح القريب	فتح القريب
16. Tarikh	خلاصة نور اليقين	نور اليقين	نور اليقين
17. Faraidh	-	اسعاف الحائض	النفحة الحسنية
18. Tajwid	فركتيس	-	-
19. Nahu	اسعاف الطالبين	الكواكب الدرية	الكواكب الدرية
20. Sharap	الدروس التصريف/كتاب التصريف	الكيلائي	الكيلائي
*alokasi waktu 2x40 menit			

Dalam observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam,⁸⁵ dapat peneliti jelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum dibagi dalam dua yaitu pelaksanaan kurikulum pondok dan pelaksanaan kurikulum nasional. Kurikulum pondok dan kurikulum nasional pelaksanaannya oleh guru sesuai bidangnya masing-masing. Guru berdasarkan tugas yang diberikan kepala madrasah mengajar sesuai beban tugasnya, maksudnya untuk kurikulum pondok hanya bagi guru-guru yang berlatar belakang pondok dan sebaliknya guru untuk kurikulum nasional hanya guru yang berlatar belakang pendidikan non pondok atau umum. Mereka tidak boleh memegang atau mengajar mata pelajaran pada kurikulum pondok dan kurikulum nasional, jadi hanya salah satunya saja. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak

⁸⁵ Observasi tentang pelaksanaan kurikulum saat guru mengajar, 15 Oktober 2019

kepala madrasah. Dan di saat di dalam kelas antara guru yang mengajar pondok sangat berbeda dengan guru yang mengajar kurikulum nasional. Untuk guru kurikulum pondok menggunakan metode siswa atau santri membaca kitab, guru menyimak. Metode ini dimana siswa/santri membacakan kitab kepada guru, kemudian siswa/santri membaca dengan disimak oleh guru atau siswa/santri senior. Jika ada kesalahan bacaan atau mengartikan maupun maksud akan mendapatkan bimbingan dalam koreksi hal yang keliru. Sehingga dengan demikian siswa/santri dapat memahami suatu pelajaran lebih detil karena disimak dan diarahkan secara langsung. Siswa/santri bisa langsung menanyakan apa yang tidak dipahami atau kurang jelas kepada guru.

Sedangkan untuk guru kurikulum nasional mengajar dengan metode ceramah, dan tanya jawab, dengan cara guru menyampaikan materi dengan ceramah mencatat kesimpulan dan diakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa/santri untuk bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti. Demikian pola mengajar guru kurikulum pondok dan kurikulum nasional. hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut :

Di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum Pondok Pesantren yang mengacu pada kitab kuning dan juga secara bersamaan juga menggunakan kurikulum nasional, untuk guru kurikulum pondok mengajar dengan metode siswa atau santri membaca kitab, guru menyimak, sedangkan untuk gurukurikulum nasional menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan KH. Hamzani di Kapuas Timur, 22 Oktober 2019

Jadi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam menggunakan kurikulum pondok dan kurikulum nasional, dan berkenaan dengan penilaian ditentukan pada peraturan madrasah dan ketentuan yang di atur oleh pemerintah, kalau kurikulum pondok itu di tentukan oleh madrasah dan di beri ijazah pondok, namun untuk kurikulum nasional mengacu pada ketentuan pemerintah yang juga mendapat ijazah seperti halnya ijazah madrasah tsanawiyah pada umumnya.

Selanjutnya sejalan dengan pengertian perencanaan kurikulum yaitu proses sosial yang menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan dan penyajian pembelajaran. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosialogis, dan psikologi, maka hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh kepala madrasah bahwa madrasah tsanawiyah nahdlatussalam melaksanakan kurikulum pondok dan kurikulum nasional. Adapun kurikulum pondok dilaksanakan bersumber pada kitab-kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah. Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam bersifat tradisional sedangkan pelaksanaan kurikulum nasional mengacu pada ketentuan kurikulum nasional itu sendiri yang telah di tetapkan oleh pemerintah

dengan tidak tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan madrasah, dalam hal ini guru-guru diuntut untuk dapat menyesuaikan kurikulum nasional dengan keadaan lingkungan madrasah dan pondok. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologi, maka hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa madrasah tsanawiyah nahdlatussalam melaksanakan kurikulum pondok dan kurikulum nasional. Adapun kurikulum pondok dilaksanakan bersumber pada kitab-kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah.⁸⁷

Oleh karena itu perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau santri seperti tentang media pembelajaran yang akan disampaikan, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang perlakuan, sistem kontrol, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

⁸⁷ Wawancara dengan KH. Hamzani di Kapuas Timur, 22 Oktober 2019

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

Perencanaan adalah upaya penetapan program-program pekerjaan yang akan dilaksanakan di dalam lingkungan kerja, dan usaha membantu pelaksanaannya secara tepat serta pengawasan terhadap dilaksanakannya program-program tersebut. Dengan demikian, perencanaan kurikulum adalah meliputi program-program kerja apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang.

Dalam beberapa tulisan, kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan. Kurikulum yang dimaksud adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di madrasah, baik berkaitan dengan tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar maupun pada strategi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum tidak mungkin berlaku sepanjang masa karena itu ada keterbatasan dalam konteks waktu. Kurikulum dalam penelitian ini juga dilihat dari pengertian yang lebih luas dari mulai perencanaan dan pengaturan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam. Dalam penyusunan kurikulum pondok

pesantren membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Di samping kurikulum nasional, Kurikulum kitab kuning juga digunakan pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam tersebut.

Perencanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam harus mempunyai tujuan yang relevan antara kurikulum nasional dan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren), kemudian berkenaan dengan penyusunan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam kesesuaian antara kurikulum Nasional yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) mempunyai beberapa prinsip yaitu sebagai berikut :

- a) Prinsip Fleksibilitas
- b) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan)
- c) Prinsip Praktis dan Efisiensi
- d) Prinsip Tepat guna

Berdasar hasil data dan wawancara yang peneliti lakukan penyusunan kurikulum pondok pesantren di madrasah ini berdasarkan kepada tujuan dan visi madrasah yang relevan dan berkesesuaian serta berkesinambungan antara kurikulum nasional atau kurikulum 2013 dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) karena dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat akan pentingnya Kurikulum Pondok pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam tersebut.

Dengan demikian maka kegiatan inti pada perencanaan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek- proyek yang perlu dikerjakan pada tahun mendatang. Isi detil perencanaan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam disusun berisi sebagai berikut:

- e) Bidang-bidang keilmuan yang berkesesuaian dengan kurikulum 2013 yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah raga serta pendidikan kesenian dan lain- lain.
- f) Bidang-bidang keilmuan kurikulum Kitab Kuning (Pondok Pesantren) yaitu kurikulum yang diimplementasikan mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai kurikulum yang pokok, pendidikan agama meliputi tauhid sejarah dan muamalat.
- g) Tiap pokok kurikulum dikembangkan menjadi satuan-satuan mata pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari manajemen yaitu perencanaan yang artinya adalah upaya penetapan program-program pekerjaan yang akan dilaksanakan di dalam lingkungan kerja, dan usaha membantu pelaksanaannya secara tepat serta pengawasan terhadap dilaksanakannya program-program tersebut. Dengan demikian, perencanaan meliputi hal-hal apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang.

Kemudian Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan model-model aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologi (dalam menentukan urutan materi pelajaran).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurcholis Madjid sebagai berikut :

Perencanaan Kurikulum, secara eksplisit pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum. Dewasa ini pesantren diharapkan pada banyak tantangan termasuk di dalam modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta disesuaikan dengan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum.⁸⁸

Perencanaan kurikulum sangat penting dalam manajemen kurikulum secara umum, tanpa perencanaan kurikulum proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah tidak akan bisa mendapatkan sebuah hasil yang baik.

⁸⁸Nurcholis Madjid, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, hal. 115.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam

Kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan. Kemudian pelaksanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatusslam yang dimaksud adalah semua kegiatan yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di madrasah, baik berkaitan dengan tujuan, isi, metode atau proses belajar dan mengajar maupun pada strategi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, cara atau metode, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam.

Pelaksanaan Kurikulum Seperti yang dijelaskan pada data dan hasil wawancara, bahwa kurikulum yang telah dibuat dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam sangat terkait antara kurikulum nasional (kurikulum 2013) dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) yaitu berupa sejumlah mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. yaitu kurikulum yang diimplementasikan mencakup pendidikan dan pengajaran sebagai kurikulum yang pokok, pendidikan agama meliputi tauhid sejarah dan muamalat serta pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah

raga serta pendidikan kesenian. Oleh karena itu, yang dilaksanakan adalah apa yang direncanakan melalui mata pelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam dimana pada saat pembelajaran disesuaikan dengan posisi masing-masing guru dan tidak terjadi double tugas, yang mana guru yang mengajar kurikulum nasional (kurikulum 2013) tidak diperkenankan mengajar kitab kuning (kurikulum pondok pesantren), jadi masing-masing kurikulum ada guru khusus yang mengajarnya.

Kepala Madrasah selaku pemimpin tertinggi tidak hanya mengkoordinir satu jenis kegiatan saja, akan tetapi juga mengajar. Bahkan hampir semua yang menduduki jabatan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam adalah termasuk guru yang mengajar mata pelajaran tertentu. Hal ini dimaksudkan bahwa pemimpin dapat memberikan dorongan kepada pihak yang dipimpinnya atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin dapat termotivasi dan dapat mengarahkan kemampuan dan potensinya yang ada dalam dirinya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya kepemimpinan yang memiliki kapabilitas atau kemampuan memberikan dorongan yang kuat terhadap bawahan dan kepada pihak yang dipimpin juga memiliki rasa tanggungjawab untuk selalu bekerjasama.

Selanjutnya berdasarkan data dan hasil penelitian di atas diidentifikasi bahwa manajemen kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan kekuatan untuk kemajuan pengembangan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam yang bermuatan kurikulum kitab kuning atau kurikulum pondok pesantren.
- 2) Penerapan kurikulum pondok pesantren yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, melalui berbagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.

Dari pelaksanaan kurikulum yang berjalan pada Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam telah berkesuaian dengan teori manajemen kurikulum bahwa semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas baik guru, tenaga administrasi dan semua elemen madrasah semua telah di atur pembagian tugasnya. Dengan memperhatikan pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas meterial, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah, langsung ditangani oleh kepala madrasah, yakni menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di madrasah dalam satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas kepala madrasah membagi tugas kepada para guru meliputi ; (1) Kegiatan dalam bidang proses belajar

mengajar, (2) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan madrasah, (3) Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri siswa dan membantu siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhardan dkk, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah,
- 2) Pelaksaaan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, langsung ditangani oleh kepala sekolah. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas ditugaskan langsung kepada para guru⁸⁹

Dengan demikian jelas bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum itu ada prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikerenakan dalam proses pelaksaaan kurikulum mempunyai titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen, sehingga di dalam pelaksanaan kurikulum harus mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen.

Manajemen pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Dalam manajemen pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik, manajemen bertugas menyediakan fasilitas meterial, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana.

⁸⁹ Suhardan, Dadang dkk, “ *Manajemen Pendidikan*”, Bandung ; alfabeta. 2009, h.197

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pelaksanaan Manajemen kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, berdasarkan pembahasan data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah dilakukan berdasarkan kepada tujuan dan visi madrasah yang relevan dan berkesuaian serta berkesinambungan antra kurikulum nasional atau kurikulum 2013 dengan kurikulum kitab kuning (kurikulum pondok pesantren) serta dalam menyusun materi pelajaran perlu komunikasi dan pertimbangan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan masyarakat, yang mempunyai prinsip sebagai berikut :
 - a) Prinsip Fleksibilitas
 - d) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan)
 - e) Prinsip Praktis dan Efisiensi
 - d) Prinsip Tepat guna
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam, yaitu kurikulum yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran mencakup pendidikan agama (kitab Kuning) meliputi kitab tafsir, Hadits, Fikih, tauhid, Akhlak dengan Kurikulum Nasional seperti Al Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan juga pendidikan umum seperti bahasa indonesia, IPA, IPS, pendidikan

keterampilan, pendidikan kesehatan dan olah raga serta pendidikan kesenian. yang dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum pondok pesantren masih menggunakan metode klasik yaitu guru membacakan siswa menulis/mendhabit dengan menggunakan arab melayu dan tulisan gantung lalu siswa secara bergiliran membaca bersumber pada kitab kuning dan menggunakan metode salafiyah pada pembelajarannya oleh karena itu apa yang direncanakan itu yang dilaksanakan oleh guru masing-masing. Sedangkan kurikulum umum mengacu pada ketentuan kurikulum 2013.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui manajemen kurikulum agar pelaksanaan dan tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan lebih optimal, sesuai tujuan dan fungsi manajemen kurikulum itu sendiri.
2. Perencanaan kurikulum yang baik dapat memberikan arahan pada pelaksanaan system maupun proses pembelajaran sehingga hasil dari pembelajaran dapat sesuai dengan rencana serta tujuan. Karena perencanaan merupakan pedoman dalam pelaksanaan, pegorganisasian dan evaluasi kurikulum.
3. Pengawasan dan evaluasi merupakan langkah koreksi untuk mengukur keberhasilan kurikulum. Hasil pengawasan dan evaluasi merupakan dasar perbaikan kurikulum kemudian menjadi dasar

perbaikan, pengayaan maupun pengembangan masa mendatang.

4. Manajemen Kurikulum merupakan bagian yang tak bias dipisahkan dari keberhasilan pendidikan, dan ini tentunya melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan itu sendiri, baik pendidik, pengawas, maupun masyarakat untuk terwujudnya mutu pendidikan terutama di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatussalam Kapuas Timur.

C. Saran

Dengan rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren, maka peneliti memberikan saran agar ke depannya dapat menjadi lebih baik :

1. Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren akan lebih baik jika direncanakan bersama-sama dari semua pihak di pondok pesantren.
2. Dalam melaksanakan pengorganisasian kurikulum agar lebih memperhatikan dalam pembagian bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing pengajar di Madrasah.
3. Pelaksanaan kurikulum agar dapat dikelola dan melakukan pengawasan dengan baik sehingga Ustazd dan kiyai akan mencapai hasil yang maksimal dan memudahkan terutama ketika melakukan proses kegiatan pembelajaran.

4. Pengevaluasian kurikulum hendaknya Ustazd dan kiyai dapat menilai atau mengevaluasi secara lebih terperinci mengenai setiap tingkah laku santriwati dan terhadap semua komponen yang terdapat di Madrasah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Buseri, Kamrani, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003
- Buseri, Kamrani *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Alumni, 2005
- Dahlan, Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996
- E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cetakan IX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005
- Hery Noer Aly dan Munzier S *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Kompri, *Manajemen & kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:Pranadamedia Group,2018
- Kementerian Agama, *Model K13*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2015
- Munzier S, Hery Noer Aly *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2006
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Ramayulis, *Manajemen & kepemimpinan Pondok Pesantren*
Jakarta:Prnadamedia Group,2018

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,
2005

Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000



